

***REMEMBRANCE* DALAM KARYA FOTOGRAFI
'SI PENYARU MEMBUAT HARU'**

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana Strata – 1 (S-1)
Program Studi Fotografi
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh :

YEYEN DHORITA

NIM 14152126

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA

REMEMBRANCE DALAM KARYA FOTOGRAFI 'SI PENYARU MEMBUAT HARU'

Oleh

YEYEN DHORITA

NIM 14152126

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 1. Februari - 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji

: Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn.

Penguji Utama

: Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn.

Penguji Pembimbing

: Anin Astiti, S.Sn., M.Sn.



Surakarta, 11. Februari - 2019

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan, Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budi Wiyanto, S.Sn., MA

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YEYEN DHORITA

NIM : 14152126

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

REMEMBRANCE DALAM KARYA FOTOGRAFI 'SI PENYARU MEMBUAT HARU'

Adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiatif, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain ini, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 11-Februari-2019

Yang menyatakan



Yeyen Dhorita
NIM 14152126

REMEMBRANCE DALAM KARYA FOTOGRAFI

“SI PENYARU MEMBUAT HARU”

Oleh : Yeyen Dhorita

ABSTRAK

Pemahaman kata ‘bapak’ bagi keluarga adalah sebutan sederhana. Bapak merupakan pemimpin keluarga. Hingga satu kejadian duka menghampiri dan tibalah beliau harus pergi meninggalkan keluarga untuk selamanya. Memori adalah proses psikologi dan juga berarti ingatan yang terjadi di masa lalu. Ingatan masa lalu bersama bapak adalah hal yang paling berharga bagi penulis dan objek peninggalan menjadi representasi atau simbol kenangan. Penciptaan karya tugas akhir ini adalah bentuk apresiasi atau sebagai wujud penghormatan untuk peran seorang bapak dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk karya fotografi, yang memiliki peran sebagai pengingat dalam kehidupan yang terus berlanjut.

Dari setiap rekaman memori dan objek yang ditinggalkan, divisualisasikan dengan pendekatan fotografi *still life* dengan konsep *vintage*. Fotografi *still life* adalah fotografi yang objeknya benda mati, tidak bergerak yang dibuat seolah – olah tampak hidup. Sedangkan *vintage* adalah sesuatu yang identik dengan hal kuno. Proses visualisasi karya, menerapkan komposisi sudut pengambilan seperti *top angle* dan *eye level*. Pemanfaatan cahaya secara alami dan cahaya buatan juga diterapkan. Pada tahap terakhir, pengolahan foto dilakukan agar selaras menjadi satu *tone*. Sehingga karya foto yang tertampil bisa menggambarkan kondisi yang telah berlalu dan terlihat kuno atau *vintage*. Dalam penyajian karya ada objek nyata yang dihadirkan, salah satunya seragam dinas bapak yang masuk dalam instalasi dengan tujuan sebagai pendukung isi tema tugas akhir yang penulis angkat.

Kata kunci : Bapak, ingatan, fotografi *still life*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Merupakan sebuah kenyataan dalam proses penciptaan ini, penulis mengalami banyak kendala, sehingga mendapatkan pembelajaran serta pengalaman baru. Keberhasilan dalam mengatasi semua hambatan dalam perjalanan yang panjang tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dengan tulus penulis mengungkapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya ini :

1. Ibuku terkasih, Sri Utami, penulis merasa sangat bersyukur memiliki ibu sekaligus teman setia dan terbaik. Terimakasih atas segala doa, dukungan materi dan non materi, dan kasih sayang yang tidak ada hentinya.
2. Bapak Hari Santosa (Alm.) yang teramat kucintai, aku begitu terpukul kehilangannya, namun berkat beliau aku mendapatkan inspirasi yang luar biasa hebat. Karya ini ku persembahkan untuknya, atas segala kasih sayangnya. Teruntuk bapak disana, tersenyumlah untukku.
3. Anin Astiti, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan kesabaran serta pengarahan dan bimbingannya.
4. Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn., selaku Kepala Prodi Fotografi dan selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan dan dukungan dalam proses Tugas Akhir Karya.

5. Suamiku satu - satunya, Eka Aditya teman hidup dalam suka dan duka, yang selalu memberi dukungan materi dan non materi demi terselesaikannya tugas akhir ini. Terimakasih, untukmu segalanya.
6. Mbah kakung, mbah putri dan tante Retno sekeluarga, terimakasih sebesar – besarnya yang telah tulus ikhlas menyayangi dan merawat Okaditya selama aku tinggal kuliah. Aku sayang kalian.
7. Kakak kandungku Istu Unditama, yang setia mengantar bolak – balik ke sekolah dalam proses memotret.
8. SMP Negeri 4 Nganjuk, yang telah memberi izin untuk memotret beberapa lokasi dimana bapak Hari Santosa (Alm.) pernah bekerja sebagai guru.
9. Teman – temanku lintas angkatan, Rani, Nicolaus, Aswhent, Galang, Hamzah, Rakasu, Oki, Mandira dan Vita yang telah mau mendengar keluh kesah, mampu membantu memecahkan masalah dan telah banyak memberikan sumbangan referensi dalam bentuk buku maupun softfile.
10. Teruntuk Google, terimakasih atas jasmu selama ini. Kau pahlawan online.
11. Anakku, Okaditya, terimakasih banyak sudah menjadi penyemangat dan penguat dalam kehidupan. Semoga kamu menjadi manusia yang selalu bernasib baik, amin.
12. Segenap Dosen yang mengajar di Program Studi Fotografi, ISI Surakarta, bapak Andry Prasetyo, bapak Agus Heru Setiawan, bapak Setyo Tohari , bapak Purwasty Pratmajaya Adi Lukistyawan, bapak Johan IesWahyudi dan bapak Setyo Bagus Waskito yang telah banyak memberikan bimbingan sejak akhir awal hingga akhir masa perkuliahan.

13. Teman seperjuanganku seluruh angkatan 2014 fotografi ISI Surakarta.
14. Teman-temanku Mahasiswa ISI Surakarta, khususnya Mahasiswa Prodi Fotografi yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Sebaik-baik hasil karya manusia, tidak ada satupun yang dapat mencapai tahap kesempurnaan. Oleh karena itu, saran, kritik, dan masukan sangat penulis harapkan untuk peningkatan kemampuan ke depan.

Surakarta, 11-Februari-2019



Penulis

PERSETUJUAN

**REMEMBRANCE DALAM KARYA FOTOGRAFI
'SI PENYARU MEMBUAT HARU'**

Oleh

YEYEN DHORITA

NIM 14152126

Telah disetujui sebagai Laporan Tugas Akhir Karya

Surakarta, 11- Februari - 2019

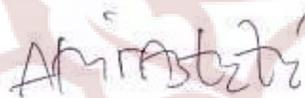
Ketua Program Studi Prodi Fotografi



Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn.

NIP. 198107262008121002

Pembimbing yang disetujui

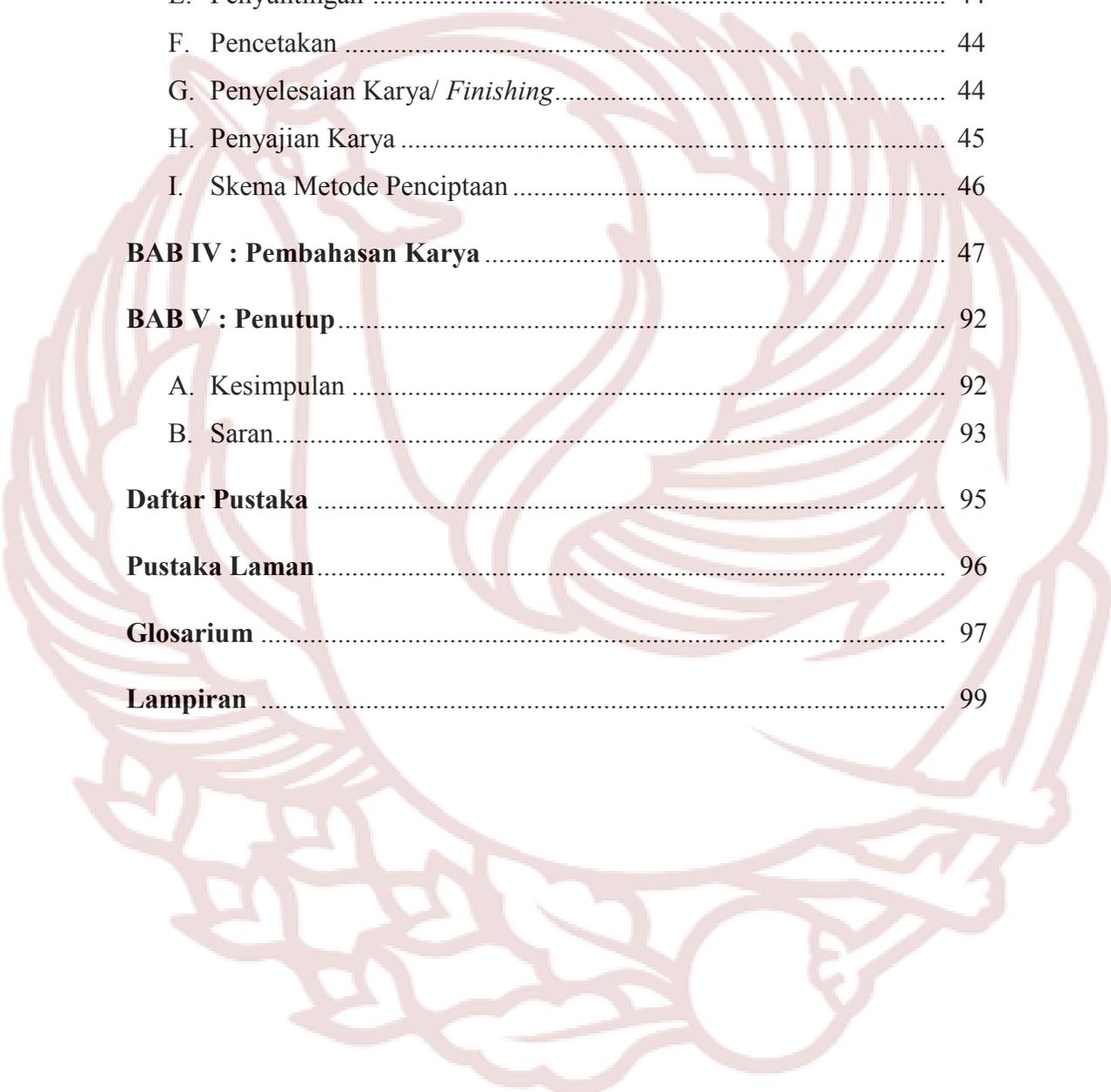


Anin Astiti, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197811122005012001

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Ringkasan.....	iv
Kata Pengantar	v
Halaman persetujuan.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Karya.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	7
BAB II : Konsep Penciptaan	8
A. Tinjauan Sumber Karya	9
B. Tinjauan Sumber Pustaka.....	15
C. Landasan Penciptaan.....	17
D. Konsep Perwujudan	27
BAB III : Metode Penciptaan	31
A. Pengumpulan Data	32



B. Eksplorasi.....	36
C. Eksperimentasi	38
D. Visualisasi Karya	40
E. Penyuntingan	44
F. Pencetakan	44
G. Penyelesaian Karya/ <i>Finishing</i>	44
H. Penyajian Karya	45
I. Skema Metode Penciptaan	46
BAB IV : Pembahasan Karya	47
BAB V : Penutup.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
Daftar Pustaka	95
Pustaka Laman.....	96
Glosarium	97
Lampiran	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>'Speak the truth even your voice shakes'</i>	10
Gambar 2. <i>'Providence 2'</i>	11
Gambar 3. <i>Dock Worker</i>	12
Gambar 4. <i>Christine Bourdette's Studios</i>	13
Gambar 5. <i>Legacy</i>	14
Gambar 6. <i>Still life</i>	22
Gambar 7. Rumah	33
Gambar 8. Sekolah	34
Gambar 9. Kursi dan sandal	35
Gambar 10. Lapangan sekolah	35
Gambar 11. Rumah bagian belakang	37
Gambar 12. Mesin ketik	38
Gambar 13. Lampu belajar	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema Metode Penciptaan	46
--	----



DAFTAR KARYA

Karya 1. <i>About You</i>	48
Karya 2. <i>Boot</i> Terakhir.....	52
Karya 3. Cangkir Kopi Bapak.....	55
Karya 4. Gebyok Tua	58
Karya 5. Baju Putih Favoritmu	61
Karya 6. Kursi	64
Karya 7. Lapangan Olahraga.....	66
Karya 8. Mesin Ketik Bapak.....	68
Karya 9. Kemeja Terakhir.....	71
Karya 10. Mesin dan Kayu.....	74
Karya 11. Sepatu	77
Karya 12. Sisa Obat.....	80
Karya 13. Selang	83
Karya 14. Pelengkap aktivitas.....	86
Karya 15. <i>Sabuk</i>	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Desain Poster Pameran Tugas Akhir	99
Lampiran 2.Desain <i>X-banner</i> Pameran Tugas Akhir	100
Lampiran 3.Desain <i>Banner</i> Pameran Tugas Akhir	101
Lampiran 4.Foto Bersama Pembimbing dan Penguji	102
Lampiran 5.Foto Pembimbing dan Penguji Mengunjungi Pameran	102
Lampiran 6.Foto Bersama Teman Satu Angkatan 2014	103
Lampiran 7.Foto Bersama Suami.....	103
Lampiran 8.Foto <i>Display</i> Pameran (1).....	104
Lampiran 9.Foto <i>Display</i> Pameran (2).....	104
Lampiran 10.Suasana Pameran (1)	105
Lampiran 11.Suasana Pameran (2)	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai keluarga, pasti ada berbagai macam peran disana. Dalam sebuah keluarga, peran yang dianggap memiliki kedudukan tertinggi adalah seorang bapak. Kata 'bapak' bermakna orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah¹. Peran bapak adalah menjadi pemimpin bagi keluarga, dapat dikatakan juga bahwa bapak merupakan nahkoda keluarga. Menjadi seorang pemimpin keluarga dirasa cukup berat, selain dianggap mampu mengambil keputusan dalam setiap permasalahan, peran bapak juga sebagai pelindung keluarga dari marabahaya, baik secara fisik maupun non fisik. Oleh sebab itu, seringkali peran bapak dalam sebuah keluarga juga dianggap dapat memberikan kenyamanan dan keamanan emosional. Karakter sebagai bapak diwajibkan menyediakan segala kebutuhan, misalnya pemenuhan secara finansial, baik dalam bentuk nafkah maupun moral.

Tegas dan disiplin adalah cerminan seorang bapak, bapak mengajarkan anak dan istri untuk disiplin mulai dari rumah, yang tujuannya bisa lebih menghargai waktu. Bukan hanya itu, menjadi seorang bapak juga sama beratnya menjadi seorang ibu. Bapak juga dianggap harus bisa memberi kasih sayang dan perhatian yang adil kepada anggota keluarga, pembimbing dalam ilmu agama, teman mencurahkan isi hati anggota keluarga, menjadi penghibur dan sebagai motivator.

¹ Ebta Setiawan, bapak, (<https://www.kbbi.web.id/bapak> diakses 2-02-2019)

Terbiasa dengan kehadiran dan peran bapak dalam keluarga, bisa berubah drastis ketika bapak pergi meninggalkan anggota keluarga untuk selamanya. Perasaan bahagia dengan adanya bapak dalam keluarga, kemudian berubah menjadi sebuah kesedihan. Dahulu mendapatkan seluruh kasih sayang, sekarang berganti kehilangan. Kehilangan tentang memninggalnya orang terkasih ada peristiwa dahsyat yang tidak bisa dilupakan.

Berbicara tentang ingatan, sangat berhubungan erat dengan kejadian di masa lampau. Ingatan merupakan alih bahasa dari *memory*. Para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dimasa lampau². Pada hal ini, proses membangkitkan kembali sebuah ingatan pada peristiwa dimasa lalu seseorang, yaitu tentang kehilangan karena wafat nya orang terkasih yang dialami penulis.

Pada penjelasan di atas, penulis disadarkan bahwa kita semua tidak bisa selamanya hidup bersama dengan orang terkasih. Kesadaran ini ditujukan untuk kita agar bisa lebih menghargai hidup, lebih mengasihi anak, saudara – saudara dan tentunya orang tua. Hidup yang harus terus berjalan dan penulis tidak bisa bersedih dalam waktu yang lama, kenangan atas wafatnya orang terkasih membuat penulis menjadi orang yang lebih kuat dalam mengatasi permasalahan. Seperti yang telah dikatakan oleh Roger Garaudy seorang filsafat Prancis bahwa kematian juga bersifat edukatif³, penulis setuju dengan kalimat tersebut, pengalaman tentang kehilangan orang terkasih karena wafat menjadikan penulis mempunyai

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Andi Yogyakarta, 1981) hal.144.

³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Suplemen Kisah –kisah Menyentuh tentang Menyambut Ajal* oleh Hermawan Aksan (PT.Mizan Publika,2015)hal.35.

pengetahuan. Penulis menjadi tahu rasanya kehilangan yang tidak akan pernah bisa penulis dilupakan, menjadi tahu cara mengatur emosi, menjadi tahu solusi dan evaluasi agar apa yang menimpa bapak dan kebiasaan yang kurang tepat semasa hidup tidak menurun ke anak cucunya kelak khususnya penulis.

Ada suatu yang hilang ada pula yang dikenang, ketika manusia masih hidup, manusia memberikan sesuatu bagi orang sekitar seperti nilai – nilai kehidupan, mereka mempunyai bermacam cara dan khas masing individu untuk meneladani nilai tersebut. Namun ketika manusia telah wafat nilai kehidupan itu masih tertinggal pada diri orang sekitar. Karena itulah kita mengetahui bahwa nilai – nilai kehidupan akan bertahan lebih lama daripada kehidupan seseorang. Begitu pula ketika masih hidup, mereka juga berdampingan dengan beberapa benda milik pribadi. Namun ketika manusia wafat, benda tersebut tidak lagi memiliki tuan, tidak ada hak kepemilikan dan menjadi kenangan yang selanjutnya akan dirundingkan orang sekitar yang ditinggalkan.

Berangkat dari pengalaman pribadi yang kehilangan karena wafatnya bapak, memberikan peluang untuk memunculkan fakta yang terbentuk dari peristiwa yang telah terjadi dengan menggunakan benda peninggalan bapak yang sarat akan makna, serta menjadi simbol kenangan. Pada tugas akhir karya ini, Penulis wujudkan ke dalam karya fotografi *still life*.

Kata fotografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata: “*photo*” yang berarti sinar dan “*graphos*” yang berarti menggambar. Jadi fotografi

diartikan “*menggambar dengan cahaya*”⁴. Sedangkan maksud umum dari fotografi *Still life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda atau objek agar tampak jauh lebih hidup⁵.

Seiring berkembangnya zaman, fotografi memiliki beragam peranan, dalam masalah yang diutarakan penulis, sangat relevan dengan peranan fotografi jadi representasi dari memori karena fotografi merupakan salah satu medium yang kita manfaatkan untuk mengingat orang lain, mengingat suatu peristiwa dan benda, kemudian fotografi juga menjadi media berekspresi atau pengungkapan perasaan dan emosi seorang seniman foto.

Sebuah judul dalam penciptaan suatu karya akan menimbulkan daya tarik dan memiliki pengaruh besar bagi pembaca dan penulis. Dalam laporan tugas akhir karya ini, penulis memberikan judul *Remembrance dalam Karya Fotografi ‘Si Penyaru Membuat Haru’*. Maksud dari kata *remembrance* adalah ingatan⁶, jadi dimaksudkan pada proses menyusun ingatan atau kenangan masa lalu melalui objek yang ditinggalkan, dengan menggunakan medium fotografi *still life* sebagai perwujudannya. Judul utama memiliki arti sebagai berikut: Makna penyaru dari kata saru yaitu tidak nyata atau samar jadi penyaru adalah penyamar. Kata ‘penyaru’ ditujukan kepada bapak yang memiliki tiga profesi semasa hidup. Kata haru bermakna rawan hati⁷ karena mendengar atau melihat sesuatu, bisa diartikan

⁴ Burhanuddin, *Fotografi*, (Graha Ilmu, 2014) hal. 1.

⁵ Paulus Edison dan Laely Indah Lestari, *Buku Saku Fotografi Still Life*, (PT. Elex Media Komputindo, 2012) hal. 11.

⁶ *Remembrance*, (<https://translate.google.co.id/remembrance> diakses pada 2-02-2019)

⁷ Ebta Setiawan, *Haru*, (<https://kbbi.web.id/haru>, diakses pada 22-11-2018)

juga sebagai memesonakan dan mengesankan. Haru mewakili perasaan penulis terhadap benda peninggalan sebagai simbol kenangan.

Pada setiap bab di dalam laporan tugas akhir karya yang akan dibahas nantinya, penggunaan kata 'bapak' merupakan penjabaran dari seseorang yang bernama Hari Santosa yang memiliki peran sebagai kepala keluarga dan ayah bagi penulis.

B. Ide Penciptaan

Sebuah ide penciptaan karya seni, bisa hadir dan muncul dari mana saja, dapat datang melalui berbagai macam situasi, seperti datang dari pengalaman atau peristiwa yang telah berlalu. Ide adalah rancangan atau gagasan yang tersusun dalam pikiran. Kemudian gagasan seperti apa yang bisa diwujudkan dan konsep atau teknik apa yang akan digunakan. Gagasan itu muncul dimana suatu hari setelah peristiwa kehilangan itu menimpa. Penulis mengalami peristiwa kehilangan karena wafatnya orang terkasih pada usia 23 tahun. Bapak (Hari Santosa) wafat diusia 53 tahun, pada tanggal 10 Oktober 2017 karena komplikasi (disfungsi ginjal dan liver).

Proses menuju ketiadaan yang terbilang singkat, hanya sebelas hari berada di Rumah Sakit. Hal ini terjadi karena bapak tidak pernah mengeluh dan memberi tahu penyakit yang dideritanya kepada keluarga. Seorang pekerja keras yang mempunyai pekerjaan lebih dari satu. Semasa hidup, bapak berprofesi sebagai pendidik (guru), bapak juga peternak dan seorang kolektor kayu, tidak hanya kolektor tetapi juga pandai membuat perabot rumah tangga berbahan dasar kayu.

Apabila sedang rindu sosok bapak, penulis mencoba melihat kembali benda – benda peninggalan yang masih tertata rapi, seperti kondisi ketika bapak masih ada. Seketika itulah teringat kembali tentang peristiwa dan kenangan bersama bapak yang sudah dilalui olehnya dan keluarga. Ketika indra mata melihat obyek peninggalan tersebut, muncul sebuah ide untuk menggunakan memori sebagai bahan membuat karya fotografi *still life*. Penggunaan teknik *still life* akan di dukung dengan konsep *vintage* atau kuno. Selain ada beberapa benda yang berbentuk kuno dan antik, penulis juga melakukan proses penyuntingan menggunakan *software* di komputer dengan tujuan menyelaraskan foto menjadi satu *tone*.

Menurut John Hospers dalam bukunya Filsafat Seni: beberapa orang mengatakan bahwa penciptaan seni adalah (atau melibatkan) ekspresi diri dan ekspresi perasaan⁸. Melalui fungsi fotografi, kenangan atas kehilangan yang dialami dapat digunakan untuk penciptaan karya. Penulis menggunakan ingatan tentang kehilangan yang masih mengendap dalam pikiran sebagai sarana untuk memunculkan kembali tentang fakta yang ada apalagi ditunjang dengan adanya benda peninggalan yang menjadi sumber kekuatan dalam aktivitas mengingat.

C. Tujuan Penciptaan

Aktivitas kejiwaan bisa muncul pada setiap permasalahan dalam penciptaan karya seni. Proses ini bisa melalui tahap yang panjang, karena manusia mengadakan introspeksi diri yang mengerti dirinya sendiri, merasa senang melihat yang indah, berfikir ketika ada masalah, semua ini menggambarkan bahwa dalam diri manusia

⁸ John Hospers, *Filsafat Seni*, (Thafa Media, 2018) Terj. Jalaludin Rumi, hal. 50.

terjadi aktivitas kejiwaan⁹. Hal ini pula yang membuat penulis memiliki tujuan pada masalah yang telah dipaparkan, yakni secara pribadi untuk mengenang kembali sebuah peristiwa kehilangan orang tercinta yang tidak bisa dilupakan, sebagai bentuk apresiasi atau penghormatan terhadap jasa seorang bapak di dalam kehidupan keluarga dan bertujuan untuk mewujudkan sebuah karya, menggunakan objek peninggalan yang mewakili cerita dimasa lalu, melalui pendekatan fotografi *still life*.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat pada tugas akhir karya yang berjudul *Remembrance Dalam Karya Fotografi 'Si Penyaru Membuat Haru'* yaitu kisah masa lalu penulis bisa dijadikan ide dalam materi berkarya. Bagi penulis pengalaman ini sekaligus menjadi edukasi, introspeksi dan motivasi dalam menyikapi setiap makna kehidupan. Bukan hanya untuk pribadi penulis, kisah kehilangan ini bisa mewakili masalah orang – orang di luar sana tentang perasaan ditinggalkan, tentang pengalaman berada diposisi terendah dalam hidup dan menjadi kuat kembali karena hidup terus berlanjut.

Selain itu manfaat secara akademis yaitu bisa memberikan sumbangan referensi yang positif tentang penciptaan karya fotografi dikalangan Mahasiswa Fotografi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta baik bagi pencipta maupun para pengkaji seni.

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 1981, hal. 85

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

Keberadaan konsep penciptaan akan didukung dengan hadirnya tinjauan sumber yang memuat esensi hasil penelitian berupa teori. Tinjauan sumber penciptaan meliputi kegiatan mencari referensi karya fotografi dan membaca penelitian hingga teori yang mendukung konsep, serta pendapat yang berhubungan dengan penciptaan karya yang direncanakan. Kegunaan dari tinjauan sumber penciptaan yaitu menentukan dan membatasi permasalahan dalam penciptaan karya. Hal inilah yang membuat penulis menerapkan konsep *vintage* pada perwujudan karya fotografi nantinya. Pada *etymonline.com* oleh Douglas Harper, *Vintage* identik dalam proses memanen anggur dan juga dikenal dengan kata '*vinum*' yaitu minuman fermentasi dari anggur. Seperti yang dikatakan '*Vintage "harvest of grapes, yield of wine from a vineyard," from Anglo-French vintage, "from Latin vindemia "a gathering of grapes, yield of grapes," from combining form of vinum "wine"¹⁰*'

Vintage ini ternyata tidak bisa didefinisikan secara general. *Vintage* dapat dimaknai ketika mengacu pada konteks tertentu. Misalnya, dalam furnitur, *vintage* identik dengan model furnitur yang usang atau kuno. Bukan berarti barang furnitur tersebut dibuat pada masa lampau, *vintage* dalam furnitur lebih menekankan pada desain barang tersebut yang dibuat dengan kesan *vintage*. Muncul juga istilah benda-benda antik yang disebut *vintage*. Benda-benda semacam ini berbeda dengan

¹⁰ Douglas Harper, *Vintage*, (<https://www.etymonline.com/word/vintage> diakses pada 2-02-2019)

konsep furnitur vintage. Bila furnitur vintage lebih pada pembuatan desainnya, maka barang antik yang disebut vintage mengacu pada barang yang memang diproduksi pada masa lalu. Umumnya, barang-barang yang dibuat pada tahun 1830 sampai 1930¹¹.

Sehingga penulis sepakat menerapkan konsep *vintage* pada proses perwujudan karya. Pada tema kali ini beberapa benda peninggalan bapak seperti mesin ketik yang desainnya antik dan masuk dalam kategori *vintage*. Selain itu ada tinjauan lain yaitu tentang tinjauan sumber karya dan tinjauan sumber pustaka seperti berikut:

A. Tinjauan Sumber Karya

1). Lori Vrba

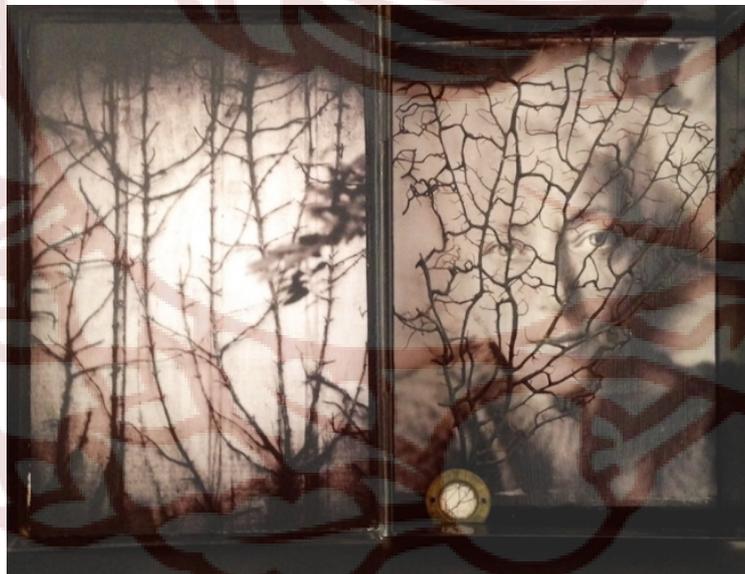
Lori Vrba merupakan fotografer seni rupa dari Amerika. Beberapa karya Lori yang populer adalah narasi fotografi yang berjudul *The Moth Wing Diaries* (Daylight Books, Mei 2015) tentang ingatan, kehilangan, pemeliharaan dan kebangunan rohani yang mengeksplorasi konflik perasaan yang pernah Lori alami semasa kecil.

Lori yang terjebak dalam budaya menindas dan akhirnya melarikan diri kemudian menemukan kedamaian, kebebasan dan keadaan penuh rahmat. Lori mempunyai projek *assemblage* atau mengumpulkan benda yang ditinggalkan pemiliknya kemudian di foto. Lori berpendapat setiap bagian benda yang dikumpulkan mempunyai narasi yang kuat.

¹¹ Hilmi, *Pengertian Vintage*, (<https://www.plimbi.com/article/163193/pengertian-vintage> diakses pada 2-02-2019)

Bagi Lori proyek *assemblage* ini bisa menumbuhkan kreatifitasnya sebagai seniman. Benda yang unik bisa dianggap sebagai bentuk yang sakral.

Karya Lori Vrba pada bagian *tone* foto yang dihasilkan terkesan dramatis, susunan beberapa benda milik objek yang difoto sebagai simbol atau menandakan kesenangan dan profesi dari pemilik. *Tone* yang ada pada karya foto Lori dijadikan referensi oleh penulis. Beberapa contoh foto milik Lori Vrba dapat mewakili keinginan penulis dalam tahap produksi karya fotografi. Warna yang dipilih Lori di dominasi warna coklat kekuningan, warna yang identik dengan cetakan foto tempo dulu yang terkesan *vintage* atau kuno.



Gambar 1. "*speak the truth even if
your voice shakes*"
(Foto: Lori Vrba. 2013)

Ada beberapa cara untuk memunculkan efek dramatis pada sebuah foto, seperti pada gambar pertama selain dengan teknik pencahayaan dan

angle pemotretan, juga dipengaruhi *editing* pada sebuah *software* komputer. Pemberian warna yang terkesan kuno atau tua memang sengaja dipilih karena agar membawa penonton untuk ikut merasakan cerita di masa lalu yang terkandung dalam foto karya penulis.



Gambar 2. “*Providence 2*”
(Foto: Lori Vrba. 2013)

Gambar kedua menjadi bahan acuan karya karena Lori yang sengaja mengumpulkan dan menyusun benda kesayangan menjadi satu, membuat penulis ingat beberapa benda peninggalan yang tersimpan kemudian akan disusun menjadi representasi cerita masa lalu, misalnya perlengkapan olahraga seperti *stopwatch* dan peluit.

2). Brendan O'Se

Brendan O'Se adalah fotografer otodidak dari Cork, Irlandia. Meski menyukai fotografi secara otodidak dia pernah memenangkan penghargaan IPP *AWARDS* (Iphone Photography Awards) pada tahun 2017 dalam kategori *Photographers of the Year* mengangkat tentang *street photography*. Salah satu karya foto yang pernah dimenangkan oleh Brendan O'Se adalah :



Gambar 3. “*Dock Worker*” (Foto: IPP Awards. 2017)

Karya tersebut diambil oleh Brendan pada saat disebuah dermaga di Jakarta. Brendan menjelaskan bahwa foto itu adalah tangan pekerja dermaga sedang istirahat, dia terkejut melihat tekstur tangan pekerja yang kotor yang kemudian dipotretnya.

Karya foto Brendan memperlihatkan tangan manusia atau seorang pekerja dengan kata lain yaitu makhluk hidup, maka penulis memiliki pembeda yakni dengan menampilkan benda peninggalan mulai dari awal bapak wafat hingga sekarang yang sengaja tidak dibersihkan akan

memberikan efek dramatis dengan adanya debu – debu yang masih bersarang. Seperti jaket yang dikenakan bapak, sampai sekarang jaket itu masih berada ditempat terakhir bapak meletakkannya.

3). Christopher Rauschenberg

Chris seorang seniman yang mengenal fotografi sejak tahun 1975. Die telah memotret di 35 negara dan telah memiliki 118 pertunjukan tunggal di 8 negara dan di 3 benua.



Gambar 4. Christine Bourdette's studio
(foto :Christopher Rauschenberg. 2006)

Melihat foto dari Christopher, teknik pencahayaan yang digunakan menggunakan *open flash* dari kamera, namun detail dari debu itu bisa muncul. Foto ini dihasilkan dari dalam studio Christie Bourdette. Foto tersebut bisa menjadi acuan pada beberapa lokasi yang akan di eksekusi dengan teknik *open flash*, misalnya benda yang berada di lokasi yang sulit untuk masuknya cahaya matahari.

4). Ricardo Irak



Gambar 5. *Legacy* (Foto : Ricardo Irak)

Informasi yang dihasilkan dalam gambar berbicara tentang waktu yang telah berlalu. Ricardo Irak adalah seorang fotografer dari Mexico. Karya Ricardo menekankan pada ingatan yang tersimpan, memori fungsi laboratorium, hadir sepanjang masa kecilnya dimana laboratorium itu dulu adalah tempat kakek nenek beserta orang tuanya bekerja.

Setelah 10 tahun kakek neneknya meninggal, Ricardo memotret semua benda dengan berbagai macam teknik seperti *low key* (nuansa cahayanya gelap) demi menghormati mending kakek dan nenek. Kisah yang tertampil pada foto Ricardo membuat penulis memiliki referensi baru soal teknik yang bisa di gunakan pada saat eksperimentasi karya.

B. Tinjauan Sumber Pustaka

Selain acuan sumber penciptaan fotografi yang penulis tulis, penulis juga mencari literasi yang akurat untuk tema yang diangkat seperti:

- 1) *Psikologi Memori* milik Jonathan K. Foster yang diterbitkan tahun 2010 oleh Portico Publishing, Surabaya. Buku ini berisi tentang teori memori dari ilmuan yang telah melakukan penelitian pada zaman dulu, dalam buku ini membahas secara lengkap semua tentang memori mulai dari fungsi sampai cara kerja memunculkan memori. Sehingga penulis memakai buku ini karena sesuai dengan tema yang diangkat.
- 2) *Pengantar Psikologi Umum* dari dr. Bimo Walgito diterbitkan pada tahun 1981 oleh Andi Yogyakarta. Buku ini berisi tentang pengertian, kedudukan psikologi pada diri manusia dan lingkungannya. Menjelaskan tentang peristiwa – peristiwa kejiwaan dan faktor – faktor yang berperan didalamnya. Buku ini ada korelasinya dengan tema yang diambil karena sebuah gagasan muncul dari aktivitas kejiwaan seorang penulis.
- 3) *Pesan, Tanda dan Makna* dari Marcel Danesi yang diterbitkan oleh Jalasutra dari Jogjakarta pada tahun 2011. Buku ini memuat gambaran bagaimana pembuatan pesan dan pembuatan makna dari berbagai simbol kehidupan melalui semiotika dan teori komunikasi. Buku ini juga berkaitan dengan ilmu psikologi yang penulis jadikan acuan.
- 4) *Buku Saku Fotografi Still Life* buku dari Paulus Edison dan Laely Indah Lestari yang berjudul yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh PT. Elex

Media Computindo, yang membahas penjelasan tentang *still life* dan alat apa saja yang mendukung untuk menciptakan foto *still life*.

- 5) *Still Life By One Banana Studio*, sebuah buku yang diterbitkan tahun 2014 oleh penerbit *One Banana Studio*, Philippines dan di tulis oleh Sid Valera, berisi kumpulan cara-cara dalam pemotretan *still life* yang baik dan lengkap dengan skema posisi lighting dan komposisi objek *still life*. Segala hal yang berkaitan dengan teknis pemotretan Fotografi *still life* bisa dipelajari dari buku ini. Buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi foto yang membantu memahami isi yang terdapat dalam buku ini.
- 6) *Photography: A Very Short Introduction*, buku dari Steve Edwards diterbitkan oleh *Oxford University Press*, New York pada tahun 2006. Ada sebuah pembahasan mengenai eksperimentasi Daguerre yang menciptakan gambar *still life* dalam buku tersebut. Sehingga pada proses penciptaan karya ini tidak serta merta muncul referensi terbaru sebelum mengetahui asal mula gambar *still life* tercipta.

Seperti yang dikatakan Soeprapto Soedjono: banyaknya varitas penampilan karya fotografi maka diperlukan berbagai sisi pandang dalam menyikapinya terutama dalam upaya untuk memberikan makna kehadirannya yang memang berbeda tujuan dan keberadaannya. Namun kesemuanya itu harus disesuaikan dengan wacana yang berkaitan pada materi subjek, penampilan, bentuk dan tujuan dari pengadaan karya fotografi tersebut¹². Maka dari itu diperlukan pijakan yang teoritis dan sehingga tugas akhir penulis yang berjudul *Remembrance dalam Karya*

¹² Soeprapto Soedjono, *Pot Pourri Fotografi* (Universitas Trisakti,2007)hal.38

Fotografi “Si Penyaru Membuat Haru’ mempunyai pandangan bahwa fotografi *still life* sesuai untuk dijadikan acuan teknik perwujudan karya.

C. Landasan Penciptaan

Menciptakan suatu karya seni dibutuhkan tumpuan atau yang mendasari sebuah proses penciptaan. Landasan penciptaan dalam hal ini, dimunculkan sebagai teori penguat ide dan konsep yang ingin dicapai, sehingga akan tercipta sebuah karya yang maksimal. Selain itu suatu landasan memiliki fungsi untuk, mengungkapkan sumber-sumber data yang mungkin belum diketahui sebelumnya, ditambah dapat mengenal seniman dengan karyanya dan penulis buku dengan teorinya. Sumber referensi yang di dapat semakin banyak, mampu menambah percaya diri pada tema yang diangkat.

Secara umum pria yang memiliki kedudukan tinggi di dalam keluarga adalah seorang bapak. Peran bapak adalah pemimpin bagi keluarga, bapak juga orang yang dianggap mampu mengambil keputusan dalam setiap permasalahan. Karakter sebagai bapak diwajibkan menyediakan segala kebutuhan misalnya pemenuhan secara finansial baik dalam bentuk nafkah dan moral. Hal ini tentunya menjadi janji seorang laki – laki yang harus di wujudkan ketika sudah menikah dan berkeluarga. Fungsi bapak juga sebagai pelindung keluarga dari bahaya – bahaya dari luar baik fisik dan non fisik. Maka dari itu bapak juga dituntut dapat memberikan kenyamanan dan keamanan emosional.

Secara khusus bagi penulis, bapak adalah cerminan dari sifat tegas, pekerja keras dan disiplin. Dibalik sifat tegas dan disiplin, bapak adalah orang yang humoris

dan pandai memotivasi anggota keluarganya. Seorang bapak bisa menjadi teman yang nyaman dikala seorang anak ingin bercerita mencurahkan isi hati. Bukan hanya itu beliau juga berperilaku adil dalam memberi kasih sayang dan perhatian pada anak istrinya. Beliau adalah orang yang pandai menempatkan diri bergaul dengan siapa saja.

Begitu pula dengan statusnya sebagai pemimpin keluarga yang memiliki berbagai macam tugas, tidak menghentikannya untuk melakukan kegiatan yang digemari contohnya mengoleksi barang antik, memelihara banyak ternak dan mengonsumsi makanan yang beliau senangi tanpa takut ancaman penyakit, sampai suatu ketika penyakitlah yang mengantar beliau harus berpulang meninggalkan keluarga untuk selama – lamanya.

Terbiasa dengan kehadiran dan peran bapak dalam keluarga, telah berubah drastis dan berganti dengan perasaan kehilangan. Penulis disadarkan bahwa kita semua tidak bisa selamanya hidup bersama dengan orang terkasih. Kehilangan atas meninggalnya orang tercinta inilah yang menyisakkan kenangan, ingatan dan semua benda yang pernah digunakan. Sebuah ingatan yang menjadi sejarah hidup dan tidak bisa dilupakan selamanya. Seperti yang telah dijabarkan, penulis mengklasifikasikan setiap *point* secara urut sebagai berikut:

1. Memori / Ingatan.

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum* menjelaskan tentang ingatan merupakan alih bahasa dari *memory*. Para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara

pengalaman dimasa lampau¹³. Dalam proses mengingat ada tiga tahapan yaitu untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*). Dalam fungsi memasukkan ada dua cara yaitu (1) dengan cara tidak sengaja dan (2) dengan cara sengaja (Bimo Walgito,2002:148). Contoh dengan cara tidak sengaja adalah gelas jatuh akan pecah dan pengalaman dengan cara sengaja adalah mempelajari ilmu – ilmu yang kemudian sengaja dimasukkan dalam ingatan.

Pada topik ini yang penulis peroleh adalah pengalaman tidak sengaja. Suatu fenomena kehidupan yang sudah di takdirkan Sang Pencipta dan kita sebagai makhluk Nya harus meyakini tanpa tahu kapan terjadi adalah pengalaman yang tidak sengaja. Ingatan penulis terhadap bapak masih tersimpan dalam pikiran apalagi ketika melihat benda peninggalan beliau yang berada di rumah. Fungsi kedua mengenai penyimpanan yaitu apa yang dipelajari / dimasukkan dapat disimpan dengan baik sehingga pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali apabila dibutuhkan. Setelah peristiwa kehilangan menimpa, peristiwa itu akan disimpan dalam ingatan penulis kemudian ditimbulkan kembali didukung dengan adanya objek sebagai stimulus.

Pada fungsi dengan cara tidak sengaja dalam tahap mengingat, suatu peristiwa kehilangan atas meninggalnya bapak telah membuat

¹³ Bimo Walgito,*Pengantar Psikologi Umum*,(Andi Yogyakarta,1981) hal.144

ingatan penulis semakin tajam apabila sedang melihat benda peninggalan beliau. Bahkan ingatan itu semakin kuat dan bertahan lama dalam pikiran. Seperti yang jelaskan Jonathan pada bukunya yang berjudul *Psikologi Memori 'Menyingkap Rahasia Memori'* yaitu,

Salah satu fitur menarik dari memori adalah orang tampaknya dapat mengingat peristiwa – peristiwa tertentu dengan sangat jelas untuk waktu yang lama, terutama jika sangat luar biasa dan menggairahkan. Contohnya kematian Putri Diana pada 1997 adalah peristiwa yang mengesankan bagi orang – orang yang hidup saat peristiwa ini terjadi. Memori tentang peristiwa itu tampaknya sangat resisten terhadap kendala lupa dari waktu ke waktu.¹⁴

Sebuah ingatan dalam ilmu psikologi memori akan berkaitan dengan tanda dan makna pada yang terkandung dalam cerita masa lalu. Dalam buku Marcel Danesi yang berjudul *Pesan, Tanda, dan Makna* menjelaskan bahwa,

Kode pakaian, memakai pakaian untuk alasan yang bersifat sosial merupakan ciri universal dalam budaya manusia, tetapi bukan hanya untuk perlindungan namun juga demi identifikasi dan jati diri. Baju juga mengungkapkan kepercayaan, perasaan dan cara menyikapi hidup pada umumnya pada diri seseorang.¹⁵

Begitu juga tentang bapak, teringat rutinitas sebelum berangkat bekerja ke sekolah, beliau selalu memilih baju putih karena baginya lebih terlihat bersih dan sederhana. Bapak yang gemar memakai baju berwarna putih menjadikan diri beliau semacam identifikasi diri yang

¹⁴ K.Foster,Jonathan.*Psikologi Memori*.(PORTICO Publishing 2009),hal.113

¹⁵ Danesi, Marcel. *Pesan, Tandan dan Makna*. (Jalasutra 2010).hal 210.

mengisyaratkan untuk mudah dikenali maupun diingat karena warna putih melambangkan kebersihan.

Antara yang disampaikan Bimo Walgito dan Jonathan bisa dijadikan alasan kuat terhadap tema yang diambil. Dengan adanya objek sebagai stimulus untuk menimbulkan kembali sebuah ingatan di masa lalu, penulis menggunakan fungsi memori untuk merepresentasikannya sebuah peristiwa yang telah berlalu dengan benda peninggalan sebagai simbol kenangan menggunakan pendekatan fotografi *still life*.

2. Fotografi *still life*

Kata fotografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata: “*photos*” yang berarti sinar dan “*graphos*” yang berarti menggambar. Jadi fotografi diartikan “*menggambar dengan cahaya*”.¹⁶

Menurut Mahon yang dikutip oleh Aryo Bayu dan Aphief dalam bukunya yang berjudul *Buku Ajar Fotografi Teori dan Praktik*, Peran fotografi menampilkan realitas yang nyata yakni menampilkan manusia pada wujud asli, bukan seperti pada ilustrasi dan animasi.

Kemudian fotografi *still life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda atau objek mati agar tampak jauh lebih hidup dan berbicara.¹⁷

Kata *still* berarti benda diam atau mati, sedangkan *life* berarti hidup dan memberikan konteks “tampak hidup” pada benda tersebut. Sebuah gambar

¹⁶ Burhanuddin, *Fotografi*, (Graha Ilmu, 2014). hal. 1

¹⁷ Edison Paulus dan Laely Indah Lestari, *Buku Saku Fotografi Still life*, (PT. Elex Media Komputindo, 2012) hal. 11

yang dihasilkan dalam proses pemotretan *still life* harus komunikatif. Pemotretan *still life* bukan hanya memindahkan objek kedalam bingkai kamera, namun dengan tujuan mencapai hasil akhir foto yang lebih artistik dan bermakna.¹⁸

Sebelum fotografi *still life* berkembang semakin canggih dan variatif seperti sekarang, seorang seniman dan kimiawan dari Perancis sudah lebih dulu membuat eksperimen pada tahun 1837. Dia adalah Louis Jacques Mande Daguerre yang terkenal dengan penemuannya tentang fotografi Daguerreotype. Inilah hasil eksperimentasi Daguerre dengan menggunakan campuran bahan kimia,



Gambar 6. *still life* (foto: Daguerre,1837)

Definisi dari kehidupan yang diam hanyalah interpretasi benda mati dengan penggunaan fotografi. Sebuah foto tidak hanya

¹⁸ Paulus Edison dan Laely Indah Lestari, *Buku Saku Fotografi Still Life*,(PT.Elex Media Komputindo,2012)hal.11

mempengaruhi indera visual tetapi juga untuk membangkitkan emosi masyarakat yang melihat. Tujuan dan tantangan dari fotografi *still life* adalah untuk mengomunikasikan cerita menggunakan teknik dari *still life* itu sendiri dan konsep yang dipilih yaitu *vintage*. Kemudian tidak lupa dengan teknik pengambilan gambar dan teknik pencahayaan.

3. Komposisi

Komposisi pada sebuah foto sangat berpengaruh, komposisi yang baik adalah komposisi yang mengaitkan perasaan dengan teknik. Sebuah buku dari Aryo Bayu dan Aphief yang berjudul *Buku Ajar Fotografi Teori dan Praktik* telah mengutip yaitu,

“Komposisi ini sangat sederhana, dan mudah untuk dipahami namun komposisi di fotografi memiliki peran yang besar dalam pertimbangan – pertimbangan tata letak tulisan, atau ruang informasi ketika diimplementasikan (Garvey, Richard & Williams).¹⁹

Penggunaan komposisi memiliki panduan seperti *rule of third* (komposisi yang didapat dari hasil membagi bidang gambar dalam tiga bagian yang sama besar baik horizontal maupun vertikal) *point of interest* pada foto *still life* ditempatkan pada salah satu titik perpotongan tersebut. *Pattern* (berupa perulangan bentuk, garis, dan warna) pada foto *still life*, *pattern* berbentuk elemen visual yang dapat menjadi perhatian utama. Sedangkan diagonal (komposisi yang paling dinamis) pengambilan

¹⁹ Aryo Bayu Wibisono dan Aphief Tri Artanto, *Buku Ajar Fotografi Teori dan Praktik*, (Indomedia Pustaka, 2018) hal.38

angle/sudut mempengaruhi perspektif. Tekstur (susunan suatu bagian benda yang terlihat detailnya). Bentuk (dalam foto *still life*, bentuk juga menarik untuk ditonjolkan) dan terakhir ada warna yang melengkapi keindahan foto *stiil life*.

Teknik adalah pengetahuan dalam penggunaan metode dan sistem untuk mengerjakan karya. Seorang fotografer harus paham tentang teknik yang digunakan dalam pengambilan foto sesuai apa yang diinginkan. Dengan menerapkan teknik, foto yang dihasilkan akan mempunyai nilai estetis.

Soeprapto Soedjono menjelaskan dalam bukunya *Pot-Pourri Fotografi* yaitu,

...bisa dipertimbangkan penciptaan karya fotografi dengan memadukan kecanggihan teknis dengan kepekaan estetis. Kecanggihan teknis disini bisa berupa penggunaan kamera yang canggih, lensa yang mutakhir dengan kemampuan yang beragam, upaya proses dengan berbagai materi yang terkini, dan teknik – teknik pemotretan modern. Sedangkan kepekaan estetis dapat ditingkatkan dalam upaya memilih objek foto tertentu, dengan angle yang tertentu pula; pemilihan apparatus lensa dan filter yang selaras dan mengena; pelaksanaan zooming, panning, cropping, burning, dodging, dept of field secara tepat dan didasarkan pada kaidah dan nilai estetis yang berlaku, dll. Termasuk didalamnya pula adalah cara kita untuk menghadirkan karya kita secara unik yang berbeda dengan cara penampilan yang lazim dilakukan oleh semua orang. Baik itu pemilihan bentuk, warna, ukuran, jenis passe par tout, sebuah frame karya foto maupun lokasi penampilannya²⁰.

²⁰ Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*. (Universitas Trisakti: 2007),hal. 54

Teknik yang dimaksud oleh penulis sejalan dengan apa yang sudah dijabarkan oleh Soeprapto Soedjono. Selain tentang teknik yang digunakan, penulis juga harus memperhatikan komposisi dalam memotret.

4. Pencahayaan / *Lighting*

Proses penciptaan karya foto *still life* memerlukan peran cahaya di dalamnya. Pencahayaan akan menentukan kualitas dari gambar. Dalam fotografi, ada dua sumber cahaya yang bisa dihasilkan, cahaya tersebut diperlukan dalam proses memotret. Jenis pencahayaan tersebut adalah *natural light* dan *artificial light*. berikut penjelasannya:

- a. *Natural light* adalah cahaya alami dari sinar matahari. Cahaya matahari bisa diperoleh dari luar dan dalam ruangan dengan memanfaatkan cahaya yang masuk melalui jendela atau celah – celah lainnya. Sinar matahari pada pagi dan sore hari sangat baik untuk pemotretan *still life*, karena jatuhnya cahaya pada waktu tersebut sangat lembut. Begitu pula dalam penciptaan tugas akhir ini, penulis memanfaatkan cahaya alami untuk proses memotret objek yang ada di beberapa ruangan rumah. Hal ini bertujuan untuk memunculkan kondisi suatu lokasi dan objek yang apa adanya, serta menciptakan kontras yang lebih terasa. Dengan cahaya alami yang masuk dari celah jendela, bisa membentuk sedikit bayangan dari objek tersebut.

b. *Artificial Light* atau cahaya buatan, adalah proses memotret dengan bantuan cahaya buatan seperti dari *external flash* dan lampu belajar. Penggunaan cahaya buatan ini, guna menunjang proses penciptaan karya dalam sebuah ruang yang kedap cahaya. Tujuannya membentuk garis cahaya yang diinginkan. Hasil pencahayaan akan banyak didapatkan ketika praktik di lapangan, contohnya hasil cahaya *side light* (cahaya samping), *backlight* (cahaya belakang), *front light* (cahaya depan) dan *top light* (cahaya atas) maupun *rimlight*.

Dalam proses penciptaan, kamera adalah benda paling diperlukan oleh penulis. Penulis menggunakan kamera *mirrorless* yaitu kamera tanpa cermin. *Mirrorless* sejatinya adalah DSLR yang dihilangkan bagian pemantul cahayanya (*mirrorbox*). Kamera akan berfungsi dengan dukungan lensa dan penulis menggunakan lensa 16 – 50 mm. Lensa tersebut digunakan dengan tujuan bisa mencangkup objek dengan *background* yang mendukung serta gambar yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan apa yang dilihat mata.

5. *Vintage*

Pada *etymonline.com* ditulis oleh Douglas Harper, *Vintage* identik dalam proses memanen anggur dan juga dikenal dengan kata '*vinum*' yaitu minuman fermentasi dari anggur. Seperti yang dikatakan '*Vintage "harvest of grapes, yield of wine from a vineyard," from Anglo-French vintage, "*

from Latin vindemia "a gathering of grapes, yield of grapes," from combining form of vinum "wine"²¹

Vintage ini ternyata tidak bisa didefinisikan secara general. Vintage dapat dimaknai ketika mengacu pada konteks tertentu. Misalnya, dalam furnitur, vintage identik dengan model furnitur yang usang atau kuno. Bukan berarti barang furnitur tersebut dibuat pada masa lampau, vintage dalam furnitur lebih menekankan pada desain barang tersebut yang dibuat dengan kesan vintage. Muncul juga istilah benda-benda antik yang disebut vintage. Benda-benda semacam ini berbeda dengan konsep furnitur vintage. Bila furnitur vintage lebih pada pembuatan desainnya, maka barang antik yang disebut vintage mengacu pada barang yang memang diproduksi pada masa lalu. Umumnya, barang-barang yang dibuat pada tahun 1830 sampai 1930²².

Sehingga penulis sepakat menerapkan konsep *vintage* pada proses perwujudan karya. Pada tema kali ini beberapa benda peninggalan bapak seperti mesin ketik yang desainnya antik dan masuk dalam kategori *vintage*.

D. Konsep Perwujudan

Memulai pemotretan *still life* tentunya akan dimulai dengan konsep. Konsep adalah rancangan tersusun yang akan diwujudkan. Dengan konsep, akan membuat proses pemotretan dapat lebih fokus atau terarah. Sebuah konsep juga menentukan pesan apa yang ingin disampaikan lewat foto. ada beberapa konsep

²¹ Douglas Harper, *Vintage*, (<https://www.etymonline.com/word/vintage> diakses pada 2-02-2019)

²² Hilmi, *Pengertian Vintage*, (<https://www.plimbi.com/article/163193/pengertian-vintage> diakses pada 2-02-2019)

dalam foto *still life* misalnya konsep *vintage*, *sporty*, *simple*, elegan, maskulin dan feminim. Sedangkan yang penulis pilih adalah konsep *vintage*. Konsep ini di pilih berdasarkan beberapa benda peninggalan bapak yang terlihat kuno dan antik sehingga bisa masuk pada konsep *vintage*. Penulis merasa sesuai dengan pemilihan konsep tersebut.

Dalam proses perwujudan, ada objek utama yang di tata dengan menambahkan properti pendukung, misalnya gebyok tua ditambahkan kursi antik didepannya. Bukan hanya itu, proses perwujudan konsep ini, didukung dengan perkembangan teknologi fotografi yang semakin canggih. Pemunculan efek *vintage* pada karya foto dilakukan pada tahap penyuntingan menggunakan *software Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*. Warna coklat kekuningan menjadi warna yang paling mendominasi pada foto.

Keberadaan domain fotografi yang berkembang dalam mengantisipasi perkembangan jaman dan teknologi terkini ini dinampakkan pada potensi pengaruh teknologi digital.²³

Dalam proses pengerjaan tugas akhir karya yang berjudul *Remembrance Dalam Karya Fotografi , Si Penyaru Membuat Haru* ini menggunakan teknik *still life*. Teknik *still life* didukung dengan peralatan memotret seperti kamera beserta lensa yang moderen, *tripod*, *laptop* dan *lighting*. Dalam *Buku Saku Fotografi Still Life* dijelaskan bahwa, proses *editing* pada teknik *still life* tidak

²³ Soeprapto Soedjono, *Pot Pourri Fotografi* (Universitas Trisakti,2007)hal.161

perlu dilakukan secara berlebihan, karena akan berdampak pada foto menjadi tidak natural lagi²⁴.

Namun perlu diketahui bahwa langkah yang paling awal dalam konsep perwujudan ini adalah mengunjungi beberapa sudut ruangan pada dua lokasi, mengamati sembari memunculkan ingatan, kemudian dituangkan pada pembuatan sketsa, agar rancangan posisi dan lokasi yang akan di visualkan kedalam karya sesuai tema yang dibuat. Setelah melakukan pembuatan sketsa, langkah selanjutnya adalah menyiapkan peralatan memotret seperti kamera, baterai, *memory card*, tripod dan alat bantuan pencahayaan dari lampu belajar. Berikutnya penulis akan datang ke lokasi yang pertama adalah rumah.

Di dalam rumah ada beberapa ruangan dan benda yang memiliki jenis yang berbeda, yakni benda – benda kecil yang mudah dipindahkan dan benda permanen yang ukurannya besar dan tidak bisa dipindahkan. Penulis akan memotret benda – benda kecil yang mudah dipindahkan untuk dipotret karena bisa mempermudah dalam mengatur teknik, tata letak benda dan cahaya dalam pengambilan gambarnya.

Kemudian lanjut memotret benda yang berat dan tidak bisa dipindahkan seperti almari dan mesin ketik. Pemotretan selanjutnya dilakukan di sekolah SMPN 4 Nganjuk tempat bapak bekerja. Selain membawa peralatan memotret,

²⁴ Edison Paulus dan Laely Indah Lestari, *Buku Saku Fotografi Still Life*, (PT. Elex Media Komputindo, 2012) hal. 87.

penulis juga mempersiapkan properti pendukung seperti bola basket atau bola voli dengan tujuan diletakkan di lapangan sekolah.

Setelah berulang kali melakukan pemotretan pada dua lokasi dan posisi yang berbeda, maka masuk pada tahap pengolahan foto atau *editing*. *Editing* dilakukan dengan *software Adobe Lightroom* yang ada di komputer. Pemilihan *software* tersebut bukan tanpa alasan, melainkan memang sebuah program *software* yang diperuntukan dunia fotografi.

Berbagai keunggulan seperti *editing* warna yang lengkap dan *history* tidak hilang pada *lightroom* sehingga mempermudah dan lebih cepat dalam mengolah foto, karena pada *software* ini juga tersedia *preset* (kumpulan rekaman *history* yang berisi berbagai macam pengaturan seperti pengaturan warna, temperatur, *vibrance* dan kontras telah disimpan yang nantinya rekaman pengaturan tersebut bisa digunakan pada foto lainnya).

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan cara dan salah satu bagian terpenting yang digunakan untuk mewujudkan suatu karya tugas akhir sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam penciptaan karya tersebut, diperlukan pengalaman, keyakinan dan ketekunan sehingga karya yang dihasilkan tersebut diharapkan memiliki nilai estetis dimata masyarakat. Menurut Guntur dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Artistik* bahwa,

*...tidak ada praktik seni yang tidak menyertakan pengalaman, sejarah, dan keyakinan; dan sebaliknya tidak ada akses teoritis terhadap, atau interpretasi dari, praktik seni yang tidak membentuk secara parsial ke dalam seni. Konsep dan teori, pengalaman dan pemahaman terjalin dalam praktik seni; dan seni selalu merupakan refleksi.*²⁵

Pernyataan di atas ada korelasinya dengan penjelasan Thompson bahwa sebuah karya seni, dibuat melalui suatu proses yang mencerminkan proses penyelidikan di medan lain; berakhir dalam produk yang membubuhkan proses itu yang melaluinya informasi dilahirkan, dianalisis, dan diinterpretasi.²⁶

Seperti yang telah diketahui, memproduksi sebuah karya seni membutuhkan sebuah proses. Sebelum lanjut dalam proses penciptaan karya, tugas akhir berjudul *Remembrance Dalam Karya Fotografi, Si Penyaru Membuat Haru* ini membutuhkan beberapa tahapan baik proses untuk memunculkan ide, mengonsep sebuah karya, tahap pengerjaan karya, hingga ke dalam proses *finishing* bagaimana untuk menyajikan karya.

²⁵ Guntur, *Metode Penelitian Artistik*, (Surakarta: ISI Press,2006) hal. 35.

²⁶ Thompson, (2006: 3), dalam *ibid.* h. 36.

Pengalaman dari suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu dapat mendatangkan sebuah ide. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ide adalah pemikiran, pengertian, perenungan serta kepekaan dalam menanggapi momen estetik.²⁷ Sedangkan penciptaan adalah suatu ide atau cara untuk membuat karya seni yang terlebih dahulu akan didasari oleh ide sebagai petunjuk awal dengan pemikiran dan pengertian.²⁸

Seperti proses pembuatan tugas akhir ini dimana suatu hari setelah peristiwa kehilangan itu terjadi, penulis yang merasa rindu sosok bapak kemudian sengaja masuk ke kamar tidur orang tua, lalu membuka almari bapak, dan mencium aroma bajunya yang masih melekat, serta pada saat melihat benda – benda bapak yang masih menggantung rapi di dinding seperti kondisi ketika beliau masih ada.

Seketika itulah penulis teringat kembali tentang peristiwa dan kenangan bersama bapak yang sudah dilalui olehnya dan keluarga. Melalui indra mata yang melihat benda peninggalan dalam kondisi yang masih pada tempat asalnya, muncul sebuah ide untuk menggunakan memori sebagai bahan membuat karya fotografi *still life*. Kegiatan ini pasti membutuhkan berbagai tahap seperti:

A. Pengumpulan Data

Pada metode penciptaan akan penulis jabarkan tentang cara pengumpulan data yang menunjang proses penciptaan karya foto. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan akurat. Oleh karena itu memerlukan beberapa tahap seperti observasi dan wawancara.

²⁷ Waskito. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 200.

²⁸ *Ibid.* h. 95

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan cermat. Metode ini dilakukan guna mendapatkan rangkaian untuk menyusun sebuah konsep atau merangkai gambaran visual yang diperlihatkan pada karya ini. Inilah hal yang akan dilakukan penulis seperti berikut: kembali ke rumah karena peristiwa terjadi di tempat asal penulis yaitu di kota Nganjuk, mengamati setiap sudut ruangan dan benda – benda yang akan dipotret, menghayati dan menggali ingatan ketika memang sengaja melihat baju dinas terakhir yang dipakai bapak, datang ke tempat bapak bekerja, membangun ingatan saat bercengkrama bersama bapak, kursi favorit serta benda – benda yang menjadi simbol kenangan. Lebih jelasnya penulis akan menampilkan gambar seperti dibawah ini :



Gambar 7. Rumah (Foto:Yeyen Dhorita, 2018)

Dalam kegiatan observasi, tidak lupa mempersiapkan peralatan memotret seperti kamera, *tripod* dan *lighting* buatan. Hal ini dilakukan demi terwujudnya ekspektasi dan mengetahui kendala – kendala teknis serta non teknis yang terjadi. Tujuan pertama adalah rumah, dimana semua kejadian dan benda – benda bapak bermula dari tempat ini.

Observasi mulai dilakukan dari depan rumah dan membuat sketsa kemudian mencatat bagian mana saja yang dibutuhkan. Melangkah ke ruang tamu melihat sekeliling dan mengamati adakah benda yang menjadi simbol dari

kisah masa lalu. Kemudian menuju ruang keluarga dimana biasa bapak menonton acara di televisi dan berkumpul bersama anak istri. Selanjutnya kamar orang tua, di ruang itu ada benda milik bapak mulai dari almari dan baju bapak yang masih menggantung di dinding hingga sekarang. Menuju ruang makan dan dapur, ingatan penulis seketika terbangun ketika melihat kursi favorit, cangkir dan kopi, bahkan ada almari yang di dalamnya menyimpan mesin ketik. Kemudian menuju belakang rumah dimana tempat untuk memelihara ternak dan tempat penyimpanan kayu.

Penulis dan keluarga hanya bisa menikmati dan mengingat cerita masa lalu dengan benda – benda yang ditinggalkan. Setiap melewati salah satu ruangan muncul ingatan dan terucap dalam hati bahwa dulu di tempat itu menjadi lokasi bapak beraktivitas. Semua masih terekam sempurna dipikiran penulis dan keluarga.



Gambar 8. Sekolah (Foto: Yeyen Dhorita, 2015)

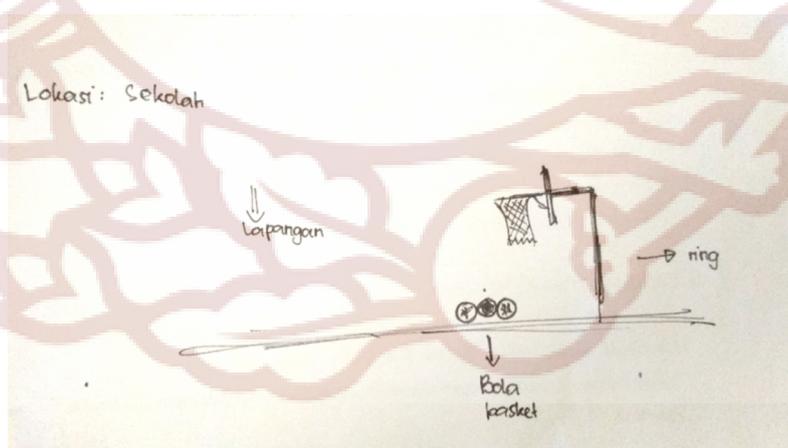
Lokasi kedua berada di sekolah tempat bapak bekerja sebagai guru. Sama seperti suasana di rumah, tempat ini juga meninggalkan kenangan bagi penulis yang pernah merasakan menjadi murid bapak disana. Tempat ini akan dijadikan

lokasi observasi kedua dan melakukan proses wawancara dengan salah satu rekan kerja sesama guru serta *security*, sembari mencatat lokasi yang menjadi tempat bapak melakukan aktivitas, seperti di lapangan, ruang guru dan tempat berkumpul bersama rekan kerja di pos satpam.

Penulis juga membuat sketsa dimana lokasi dan objek akan dipotret. Pembuatan sketsa untuk menggambarkan representasi memori dari setiap karya. Berikut contoh sketsa yang dibuat.



Gambar 9. Kursi dan sandal
(Foto: Yeyen Dhorita,2018)



Gambar 10. Lapangan sekolah
(Foto: Yeyen Dhorita,2018)

Demi menunjang perwujudan karya fotografi yang berjudul *Remembrance Dalam Karya Fotografi 'Si Penyaru Membuat Haru'*, penulis membutuhkan informasi yang akurat. Maka dari itu penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Penulis melakukan wawancara dengan ibu kandung yang dilakukan di rumah, karena ibu lah yang mengetahui aktivitas rutin bapak mulai dari waktu bangun tidur, berangkat kerja hingga benda – benda yang biasa di gunakan bapak semasa hidup. Kemudian melakukan wawancara dengan rekan kerja sesama guru dan *security*. Tujuannya adalah menggali informasi tentang aktivitas bapak semasa hidup ketika di sekolah.

B. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan selanjutnya yang akan dilakukan penulis mengeksplorasi konsep yang tertuang pada sketsa. Mengumpulkan, menyusun per cerita dari benda – benda yang menjadi simbol kenangan. Melengkapi semua kebutuhan memotret seperti kamera, *tripod*, *lighting* dan *laptop*. Proses pembuatan tugas akhir karya yang berjudul *Remembrance dalam Karya Fotografi "Si Penyaru Membuat Haru"* akan menggunakan beberapa teknik dan komposisi dalam perwujudannya.

Selain itu, penulis memperhatikan tentang repetisi, garis dan komposisi warna sebuah obyek. Penulis juga mengambil sudut pandang pemotretan yang berbeda – beda mulai dari *eye level* (tinggi kamera harus sejajar dengan obyek), *high angle* (sudut pengambilan dari atas obyek), dan *low angle* (pengambilan dari bawah obyek, sehingga obyek terlihat lebih besar). Perwujudan konsep juga didukung dengan teknik seperti *artificial light* (cahaya yang sengaja dibuat yang

bisa diubah arah dan penyinarannya seperti lampu kilat/*flash* dan senter), selanjutnya pemanfaatan dengan *available light* pada objek tertentu.

Sebelum membahas pada penjelasan perlengkapan memotret, penulis akan menjabarkan hasil eksplorasi suasana ruang pada gambar dibawah ini :



Gambar 11. 'Rumah Bagian Belakang'
(Foto: Yeyen Dhorita 2018)

'Rumah Bagian Belakang' ruangan dimana tumpukkan kayu milik bapak disimpan sekaligus tempat untuk memelihara ternak. Disana ada peralatan berternak dan peralatan membuat meubel, salah satunya adalah selang berwarna biru yang menggantung di dinding, gerinda dan gergaji untuk memotong kayu. Artefak yang tertinggal disana memiliki banyak cerita, misalnya bapak pernah menggunakan gerinda tersebut untuk memotong kayu hingga akhirnya gerinda tersebut tidak digunakan lagi dan menggantung di dinding.

Rumah bagian belakang juga menjadi tempat favorit bapak melepas lelah seusainya bekerja. Meskipun difoto tersebut ada perabot dapur milik ibu, tidak akan mengubah esensi atau inti dari cerita yang tertangkap disana.



Gambar 12. Mesin Ketik
(Foto: Yeyen Dhorita.
2018)

Gambar kesepuluh ada mesin ketik bapak dengan kertas yang masih terjepit. Mesin ketik ini disimpan bapak dalam almari dapur. Nampak terlihat ada panci besar di samping kanan mesin ketik mengindikasikan bahwa lokasi ini benar – benar di dapur. Dari foto ini, penulis juga bisa mengingat bahwa almari itu juga hasil dari kreatifitas bapak. Bapak membuat almari untuk ibu dengan tujuan sebagai penyimpan perabotan dapur.

C. Eksperimentasi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia: eksperimentasi berarti percobaan yang berencana, dimaksudkan bahwa penulis akan merealisasikan rencana – rencana yang sudah tersusun menggunakan medium fotografi. Eksperimentasi ini bisa menjadikan penulis lebih memahami di mana letak kekurangan, kesulitan atau bahkan sudah sesuai ekspektasi, begitu juga bisa menemukan ide baru saat eksperimentasi. Contohnya ketika penulis menggunakan *lighting* yang

terbuat dari lampu belajar berlapis aluminium *foil*, hasil foto menunjukkan perbedaan ketika hanya memanfaatkan cahaya dari alam, begitu juga disaat menggunakan teknik *open flash* akan sangat berbeda pula hasilnya.

Misalnya dengan ISO 125 diterapkan pada sebuah cangkir hasil fotonya akan berbeda ketika ISO 125 digunakan untuk memotret isi almari. Hal ini dipengaruhi dengan letak posisi rumah dan penempatan benda yang sudah permanen ditambah dengan intensitas cahaya yang masuk pada rumah tersebut. Mempertimbangkan soal waktu juga penting dilakukan, misalnya waktu yang cocok hadirnya *golden hour*, benda yang bisa berubah tempat seperti cangkir kopi dapat diletakkan pada meja dapur yang terkena cahaya dari alam.

Golden hour dalam fotografi terjadi dalam waktu antara sebelum dan sesudah matahari terbit (*sunrise*) dan sunset (*matahari terbenam*). Kalau mau diambil kasarnya kira-kira dari jam 5 sampai jam 7 pagi dan antara jam 5 sampai jam 7 sore. Dalam rentang waktu di kedua waktu tersebut kita bisa mendapatkan kualitas cahaya terbaik saat ingin memotret diluar ruangan.²⁹

Eksperimentasi tidak berhenti disana, penggunaan teknik *eye level* juga diterapkan saat pengambilan gambar sebuah almari dan seisinya. *Low angle* diterapkan pada saat mengambil gambar dari atas khususnya lokasi belakang rumah, *high angle* di terapkan pada obyek kecil yang di susun dalam kotak. Kemudian teknik *long shot* diaplikasikan pada pengambilan gambar sebuah ruangan agar terlihat secara keseluruhan.

²⁹*Golden hour*,(<http://belfot.com/golden-hour/> diakses pada 2-02-2019)

D. Visualisasi Karya

Visualisasi karya adalah tahap mewujudkan atau menciptakan gagasan dan perasaan penulis dalam bentuk foto. Pada bagian ini penulis tambahkan bagan rencana proses penciptaan agar alurnya lebih jelas dan dibawah ini ada penjabaran beberapa tahap yang harus dilalui dalam visualisasi karya seperti berikut.

1). Pemotretan

Pemotretan sangat membutuhkan alat yang dinamakan kamera. tidak hanya kamera namun juga ada beberapa alat penunjang yang mutlak perlu dan penulis menggunakan alat seperti:

a. Kamera *Mirrorless*

Penulis menggunakan kamera *mirrorless* Sony A6000, *mirrorless* berarti kamera “tanpa cermin”. *Mirrorless* sejatinya adalah DSLR yang dihilangkan bagian pemantul cahayanya (*mirrorbox*).

Penggunaan kamera selalu didukung dengan adanya lensa. Lensa merupakan bagian depan kamera. Lensa juga diciptakan dengan berbagai jenis dan ukuran sesuai kebutuhan memotret. Hasil karya fotografi sangat ditentukan oleh lensa, selain itu dapat meningkatkan penangkapan warna semakin bagus. Dalam pembuatan karya membutuhkan lensa 16 - 50 mm. Tujuan menggunakan lensa 16 - 50 mm agar bisa

mencangkup obyek dengan *background* yang mendukung serta gambar yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan apa yang dilihat oleh mata.

Selanjutnya komponen terpenting adalah baterai kamera karena benda ini bagaikan nyawa. Sebelum pemotretan dimulai, baterai kamera harus rutin dilakukan pengecekan dan pengisian daya. Baterai yang digunakan adalah baterai *litihium – ion* NP-FW50 dari kamera Sony A6000.

b. Memory Card

Memory card atau kartu memori merupakan sebuah alat yang mempunyai fungsi sebagai tempat penyimpanan data digital seperti audio, video dan gambar pada sebuah *gadget* seperti kamera digital. Penulis tidak akan bisa menghasilkan foto apabila benda ini tidak terpasang didalam kamera.

c. Tripod

Tripod digunakan penulis untuk menyangga kamera agar gambar yang dihasilkan lebih baik, manfaat pada kamera agar tidak mudah goyah atau meminimalisir guncangan.

d. Laptop

Benda ini berfungsi untuk menyimpan ulang data gambar dari kamera agar bisa diolah atau *edit* menggunakan *software Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

e. *Lighting* (pencahayaan)

Selain memanfaatkan cahaya alami, proses pemotretan ini juga menggunakan cahaya bantuan. Sebelum menuju proses pemotretan, penulis mencoba membuat *lighting* dari bahan – bahan sederhana tujuannya sebagai perwujudan dari teknik *artificial light* yang diterapkan pada sebuah obyek agar bisa memberi pengaruh berbeda pada hasil foto. Bahan yang dibutuhkan adalah kertas kalkir, alumunium foil, bohlam, gunting, isolasi dan lampu belajar. Kertas kalkir berfungsi untuk mendifusi atau cahaya bisa menyebar secara rata.

Alumunium foil membuat cahaya yang di hasilkan dari lampu semakin terang. Bohlam yang di gunakan memiliki daya 20 *watt* agar semakin terang. Kemudian ada gunting dan isolasi sebagai alat memotong bahan dan menempelkan bahan. Terakhir ada lampu belajar dimana semua bahan akan diaplikasikan ke dalamnya.

Pertama kali, bohlam harus dilepas dahulu dari cangkang lampu belajar agar memudahkan penempelan alumunium foil nya. Setelah semua lengkung corong tertutup alumunium foil kemudian direkatkan dengan isolasi. Berikutnya pemasangan bohlam, tahap terakhir pemasangan kertas kalkir pada muka lampu belajar, fungsinya agar cahaya terang yang dihasilkan lampu terdifusi dengan baik

atau menyebar rata dan tidak terlalu keras. Berikut hasil karya *lighting* sederhana penulis.



Gambar 13. Lampu belajar (Foto: Sri Utami,2018)

Lighting sederhana yang dibuat ini juga bertujuan untuk memberikan efek *rimlight* dan *side light* ketika diterapkan pada obyek tertentu. *Lighting* ini juga bisa digunakan untuk memotret objek dalam ruangan dengan intensitas cahaya yang sedikit.

f. Objek

Ketika semua peralatan memotret dan pendukung lainnya sudah tersedia, penulis mempersiapkan kondisi benda yang akan dipotret.

Ada dua jenis benda yang memiliki ukuran berat berbeda dan memengaruhi proses pemotretan. Penulis mengelompokkan benda tersebut agar memperlancar jalannya pemotretan. Benda yang mempunyai ukuran kecil

dan mudah dipindahkan akan dipotret terlebih dahulu karena bisa diletakkan dimana arah cahaya alami berada. Kemudian benda yang besar dan tempatnya permanen seperti almari dan gebyok akan dipotret terakhir karena akan mengatur cahaya bantuan pada sekitar objek.

E. Penyuntingan

Tahap penyuntingan diperlukan untuk meningkatkan hasil pemotretan agar warna dan ketajaman nya lebih menonjol sesuai dengan yang diinginkan penulis. Pada proses *editing* menggunakan *software Adobe Lightroom* dengan mengatur mode saturasi, kontras, *brightness*, *stamp* dan lainnya untuk menghasilkan warna yang sesuai ekspektasi penulis. Kemudian untuk *cropping* dan kolase menggunakan *Adobe Photoshop*. Dengan didukung benda lama atau tergolong benda *vintage* memudahkan penulis dalam proses *editing*.

F. Pencetakan

Setelah proses pemotretan, seleksi foto, tahap *editing* hasil pemotretan sudah selesai, hingga bisa menjadi karya yang sesuai dengan konsep awal penciptaan karya. Maka penulis akan mencetak 14 karya dengan media cetak kertas foto laminasi dengan ukuran 60 cm x 80 cm dan satu karya berukuran 90 cm x 90 cm Kertas foto memakai *paper photo* laminasi *doff*.

G. Penyelesaian Karya / *Finishing*

Penyajian foto pada sebuah pameran harus di dukung dengan penambahan *frame* / bingkai foto yang terbuat dari kayu solid atau bingkai kayu yang tidak di cat ulang. Sehingga serat atau warna asli dari kayu masih terlihat. Bingkai

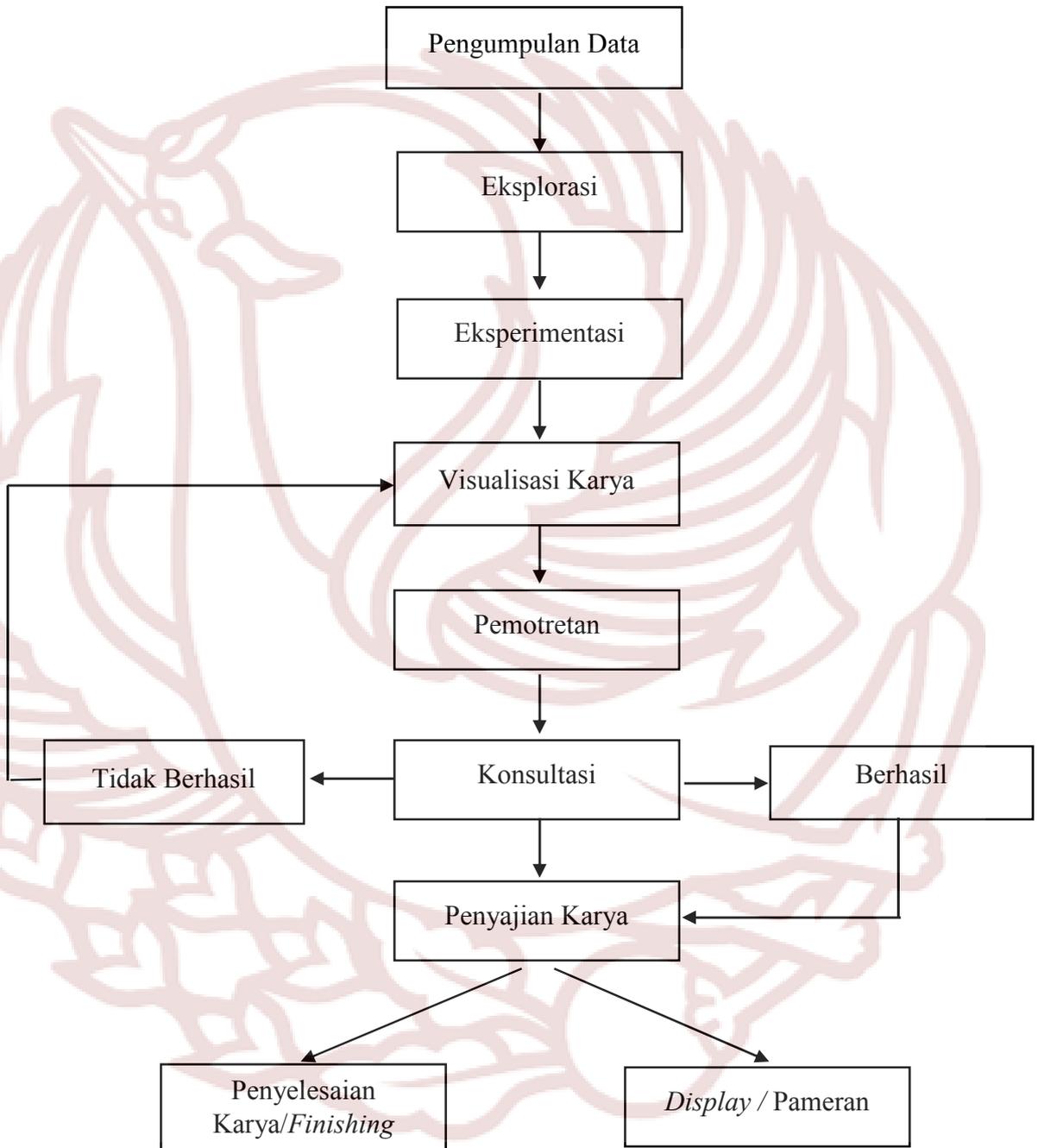
tersebut berukuran 70 cm x 90 cm dan satu karya dengan bingkai berukuran 100 cm x 100 cm. Penambahan *passe par tout* berwarna krem berfungsi agar foto yang di bingkai menjadi lebih rapi dan eksklusif. Dengan warna krem, akan menambah serasi dari *tone* foto yang terpampang.

H. Penyajian Karya

Proses penyajian karya akan melalui tahap seperti *display* pameran yang meliputi *loading in* (memuat benda ke dalam ruangan) karya dan semua properti pendukung, kemudian ada tahap instalasi yaitu proses pemasangan karya dan unsur – unsur pendukung seperti menyediakan paku, palu dan tali untuk mengikat. Penulis juga menambahkan salah satu benda milik bapak demi menunjang kondisi instalasi yang sesuai dengan tema, kemudian ditata dalam urutan dan aturan yang akurat sesuai keinginan.

Dalam tahap ini tidak mungkin penulis bekerja secara individu, penulis mutlak perlu bantuan dari berbagai pihak dalam proses penyajian karya. Penulis juga mencetak *x-banner*, *mmt*, *catalogue* dan poster untuk mempublikasikan sebuah pameran tugas akhir karya yang pelaksanaannya berada di Kampus 2 Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) pada gedung 3 lantai 2.

I. Skema Metode Penciptaan



Tabel.1 Skema Metode Penciptaan

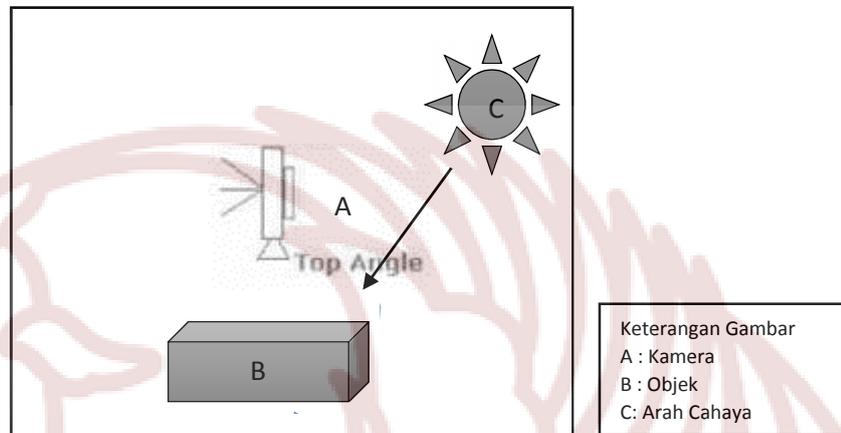
BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

Tahap demi tahap proses penciptaan tugas akhir yang berjudul *Remembrance Dalam Karya Fotografi 'Si Penyaru Membuat Haru'*, tercipta sebanyak 15 karya. Pada bab ini dijelaskan tentang karya – karya foto yang menjadi hasil akhir dari proses fotografi yang di dalamnya terdapat 1 karya foto berukuran berbeda dan 14 foto berukuran sama. Setiap karya foto yang ditampilkan, memiliki cerita atau ingin menyampaikan suatu hal.

Pembahasan karya foto terkait yang di maksud, tujuan dan landasan konsep yang digunakan selama proses penciptaan akan dipaparkan dalam bab pembahasan karya. Adapun penjabaran mengenai perwujudan karya secara teknis serta non teknis dari tiap foto dilakukan agar nilai estetis dan historis bisa tercapai. Hal ini juga meliputi sketsa pemotretan pada lokasi yang digunakan memotret. pada halaman selanjutnya, karya akan dijelaskan satu per satu seperti berikut:

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 1. Gambar :Yeyen Dhorita, 2019

c. Deskripsi karya

Foto yang berjudul *About you* menampilkan benda – benda yang mewakili kisah bapak semasa hidup. Benda – benda tersebut ditata oleh penulis, diletakkan dikotak kayu dan di potret satu persatu, *diedit* kemudian jadikan dalam satu *frame*. Benda yang dipilih adalah benda yang sering digunakan dan paling digemari oleh bapak. Mulai dari kotak kiri atas ada kaos putih, topi hitam, jam tangan, sarung tangan, celana panjang, mangkuk, sepatu olahraga, peluit, *handphone* pertama, peralatan bertenak (sikat, tali, sabit, pipa corong, alat pengasah, obat hewan), seragam dinas pertama dan kaos kaki.

Dilihat dari penyusunan benda per kotak, setiap benda memiliki makna. *Tone* coklat kekuningan dipilih agar muncul kesan *vintage* atau kuno dari foto tersebut. *Tone* seperti ini bisa mendukung nilai historis dari sebuah foto, sehingga cerita yang ada dalam foto tersebut bisa lebih tersampaikan.

Membuat foto dengan sudut pengambilan dari atas (*top angle*) dilakukan dengan tujuan objek terlihat secara keseluruhan. Sedangkan pemilihan *aperture* f/7.1 dan ISO 160 yaitu pemotretan dilakukan pukul 9.45 WIB di ruang terbuka / halaman rumah. Tujuannya ialah objek yang di potret tidak *over* (terlalu banyak masuknya cahaya) dan foto yang dihasilkan tajam.

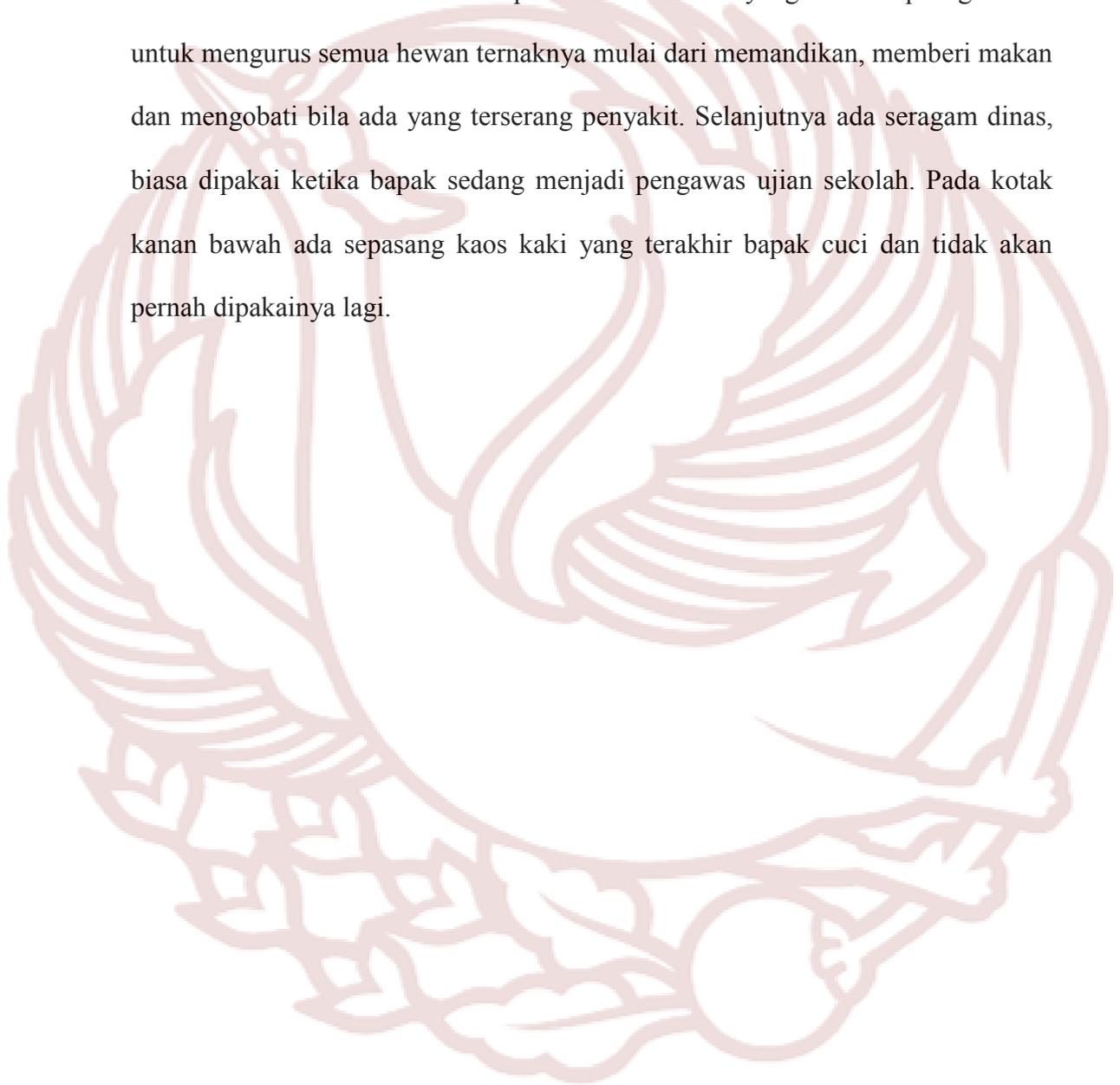
Setiap benda memiliki ceritanya masing – masing, dari benda yang disusun, penulis masih merekam semua ingatan tentang kaos putih kebanggaan bapak, hampir setiap hari bapak mengenakan kaos berwarna putih, berangkat ke sekolah misalnya. Bagi beliau, kaos yang berwarna putih membuatnya tampil percaya diri karena terlihat bersih dan sederhana.

Topi adalah hal yang wajib dipakai ketika sedang mencari pakan ternak, sangat penting untuk melindungi kepalanya dari terik matahari. Kemudian ada jam tangan yang dari tahun 2000 sampai bulan September tahun 2017 setia dipakainya. Kotak berikutnya ada sarung tangan yang digunakan bapak untuk melindungi tangannya disaat sedang memindahkan balok kayu. Kemudian ada celana panjang yang terakhir dikenakan bapak masuk rumah sakit.

Ada pula benda favorit bapak untuk makan, yaitu mangkuk. Hampir setiap makan, bapak tidak pernah mengambil piring. Karena bentuk mangkuk yang cekung, bagi bapak makan di mangkuk akan terlihat lebih banyak. Kotak berikutnya ada sepatu olahraga yang sangat sering dipakai bapak bekerja, karena sepatu tersebut adalah pemebrian dari anaknya yang pertama (kakak penulis). Lalu ada peluit yang selalu dikalungkan dileher, peluit ini biasa dibunyikan oleh bapak untuk

memperingatkan pengendara agar pelan saat mendekati *zebracross* karena membantu *security* sekolah yang menyeberangkan murid – muridnya.

Kotak kiri bawah adalah peralatan berternak yang biasa bapak gunakan untuk mengurus semua hewan ternaknya mulai dari memandikan, memberi makan dan mengobati bila ada yang terserang penyakit. Selanjutnya ada seragam dinas, biasa dipakai ketika bapak sedang menjadi pengawas ujian sekolah. Pada kotak kanan bawah ada sepasang kaos kaki yang terakhir bapak cuci dan tidak akan pernah dipakainya lagi.



2. Judul karya : *Boot Terakhir*



Karya 2. *Boot Terakhir* (Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

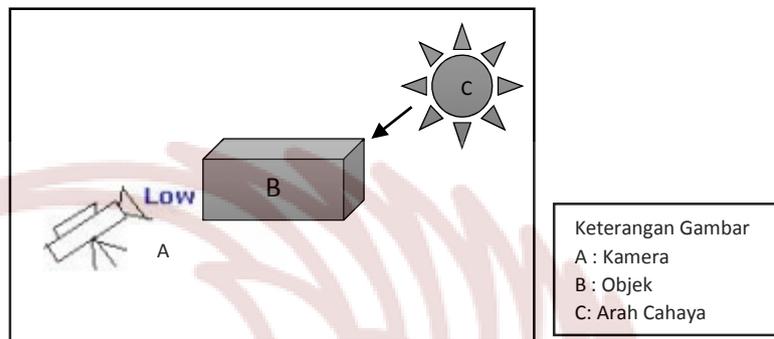
ISO : 400

Aperture : f/5

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 2. Gambar : Yeyen Dhorita, 2019.

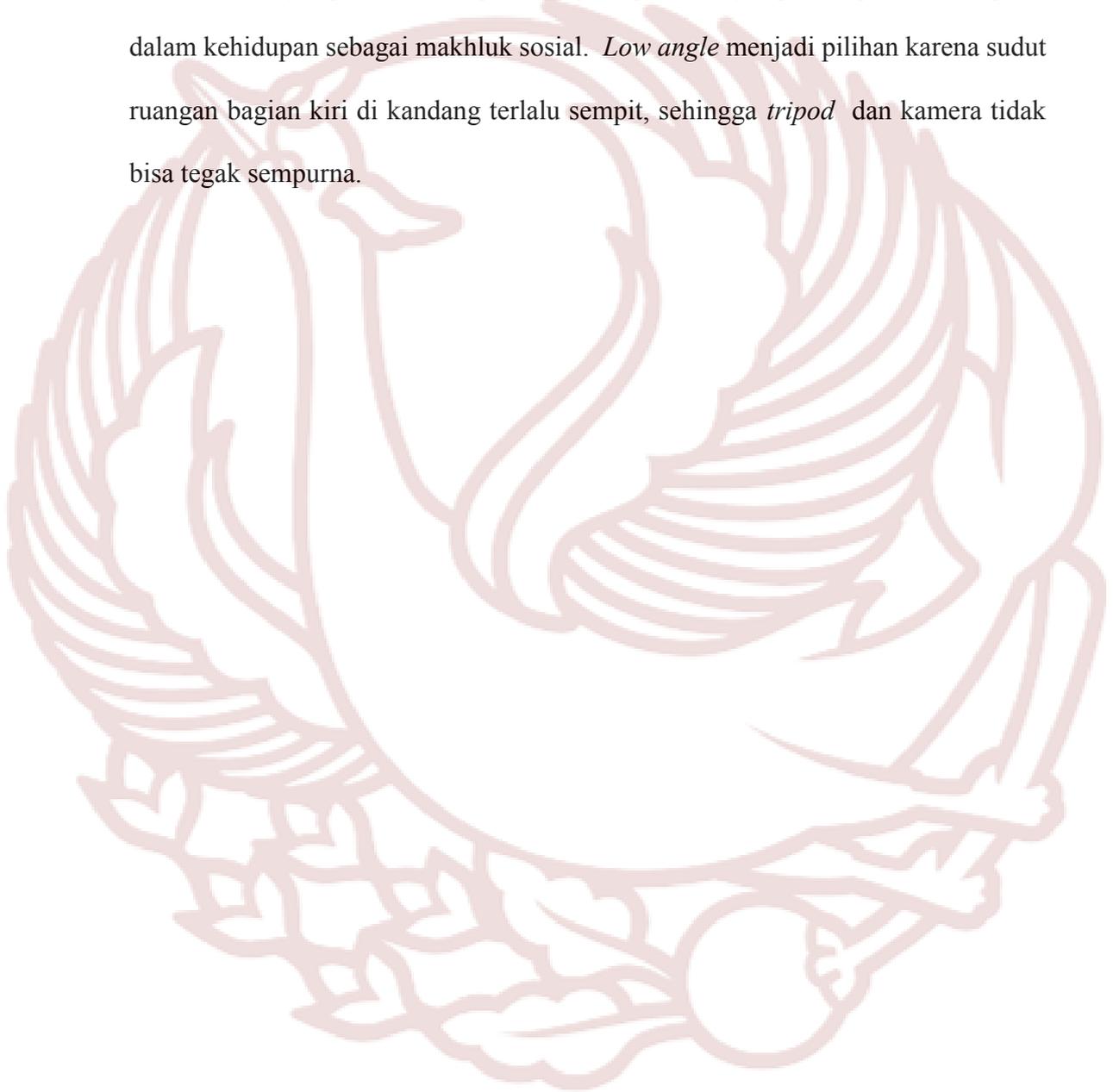
c. Deskripsi karya

Sepasang *safety shoes* menjadi pelindung kaki bapak ketika sedang beraktivitas merawat ternaknya. Tujuannya agar beliau tidak terpeleset di kandang, memberi perlindungan agar kaki tidak terkena kotoran dan dari benda – benda tajam seperti sabit saat mencari pakan ternak. Kondisi yang apa adanya menunjukkan bahwa lokasi ini berada di kandang. Kandang yang sejatinya tempat memelihara hewan ternak dan bukan untuk tempat tinggal seorang keluarga.

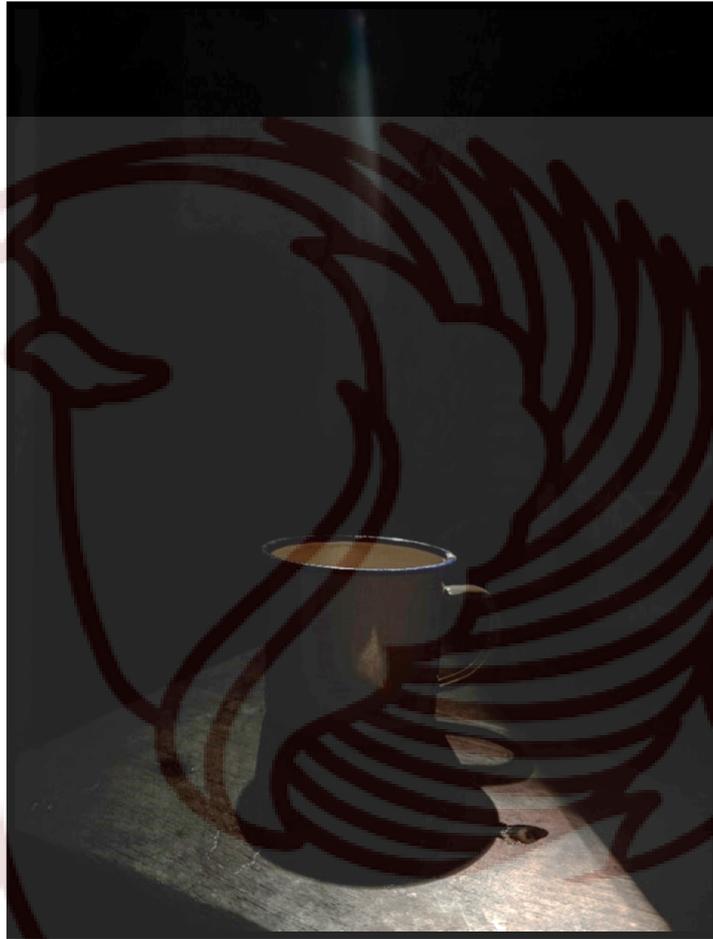
Didalam foto terdapat berbagai macam benda seperti saklar yang menempel, stop kontak dan kabel yang menggantung, disebelahnya lagi ada bungkus kantong plastik berwarna hitam yang berisi obat hewan ternak dan ada pula gergaji.. Namun yang menjadi perhatian penulis adalah sepatu *boot* milik bapak. Selain fungsinya yang secara umum untuk melindungi kaki, ada cerita yang menginspirasi dari sepatu tersebut.

Ketika itu ada salah satu kambing betina milik bapak tiba – tiba melahirkan secara prematur. Dengan kondisi kandang dan peralatan terbatas, sesegera mungkin bapak melepas bajunya untuk menghangatkan tubuh bayi kambingnya kemudian

memasukkannya kedalam sepatu *boot* itu. Suatu tindakan tanpa perencanaan yang bapak lakukan, berhasil menyelamatkan nyawa dari seekor bayi kambing. Rasa kemanusiaan yang dimiliki bapak menjadi panutan yang bisa penulis terapkan dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. *Low angle* menjadi pilihan karena sudut ruangan bagian kiri di kandang terlalu sempit, sehingga *tripod* dan kamera tidak bisa tegak sempurna.



3. **Judul karya : Cangkir Kopi Bapak**



Karya 3. Cangkir Kopi Bapak
(Foto: Yeyen Dhorita, 2018)

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

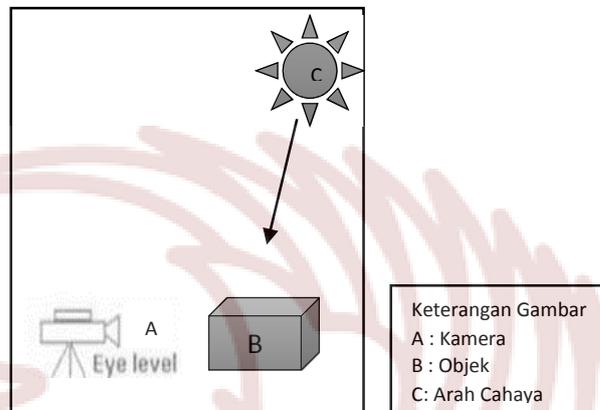
Media : *Photo Paper*

ISO : 125

Aperture : f/5.6

Sumber cahaya : Matahari

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 3.
Gambar: Yeyen Dhorita 2019.

c. Deskripsi karya

Pada foto ini, penulis menggunakan *low key*, memotret objek secara keseluruhan dengan nuansa objek yang minim cahaya. Pemotretan dilakukan pada pukul 06.43 WIB sehingga masih bisa memanfaatkan cahaya langsung / *natural light* dengan *aperture f/5.6* dan ISO 125. Pemotretan dilakukan di dapur dengan meja yang biasa digunakan bapak untuk membuat kopi.

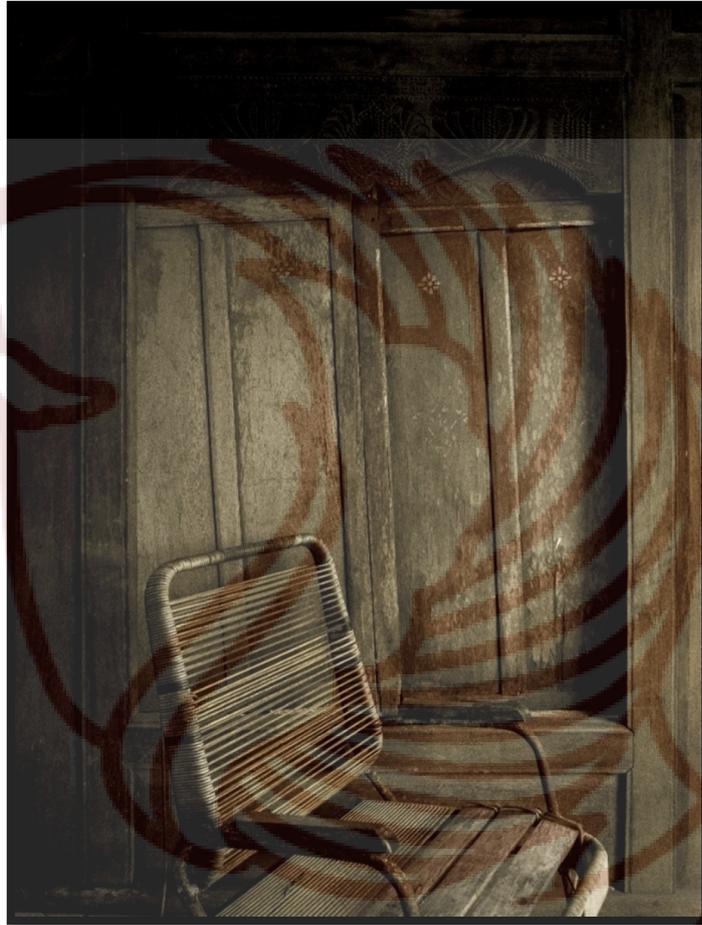
Sudut pengambilan menggunakan teknik *eye level* (pengambilan gambar yang sejajar dengan objek) dipilih karena momen hadirnya *golden hour* terjadi pada pukul 06.43 WIB. Cahaya alami atau *natural light* dalam posisi miring dan jatuh tepat di atas meja dapur, kemudian sebuah cangkir diletakkan pada meja yang tersinari cahaya.

Dalam foto ini terdapat satu cangkir kesayangan bapak, cangkir itulah yang paling sering digunakan untuk meminum kopinya. Rutinitas ini biasa terjadi saat siang dan sore hari, ketika bapak hendak memulai dan mengakhiri aktivitas di kandang sebagai peternak. Dari cangkir tersebut penulis teringat, bahwa bapak

adalah penggemar berat minuman kopi. Ketidak tahuan tentang konsumsi kopi yang terlalu sering membuat bapak harus merasakan sakit ginjal dan lambung.



4. **Judul karya : Gebyok Tua**



Karya 4. Gebyok Tua
(Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

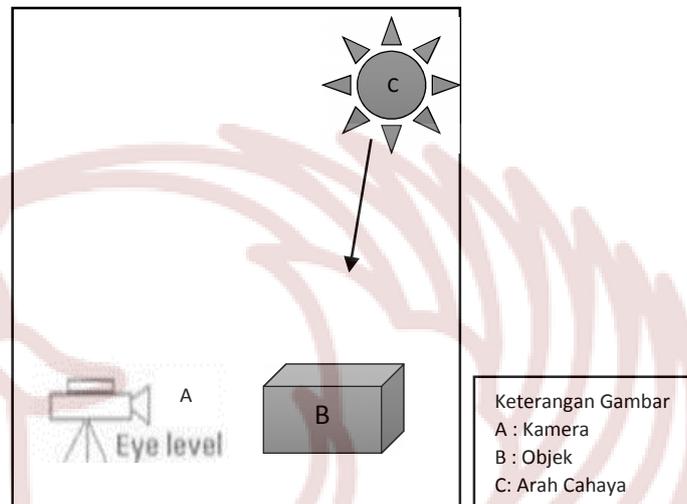
ISO : 640

Aperture : f/5.6

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



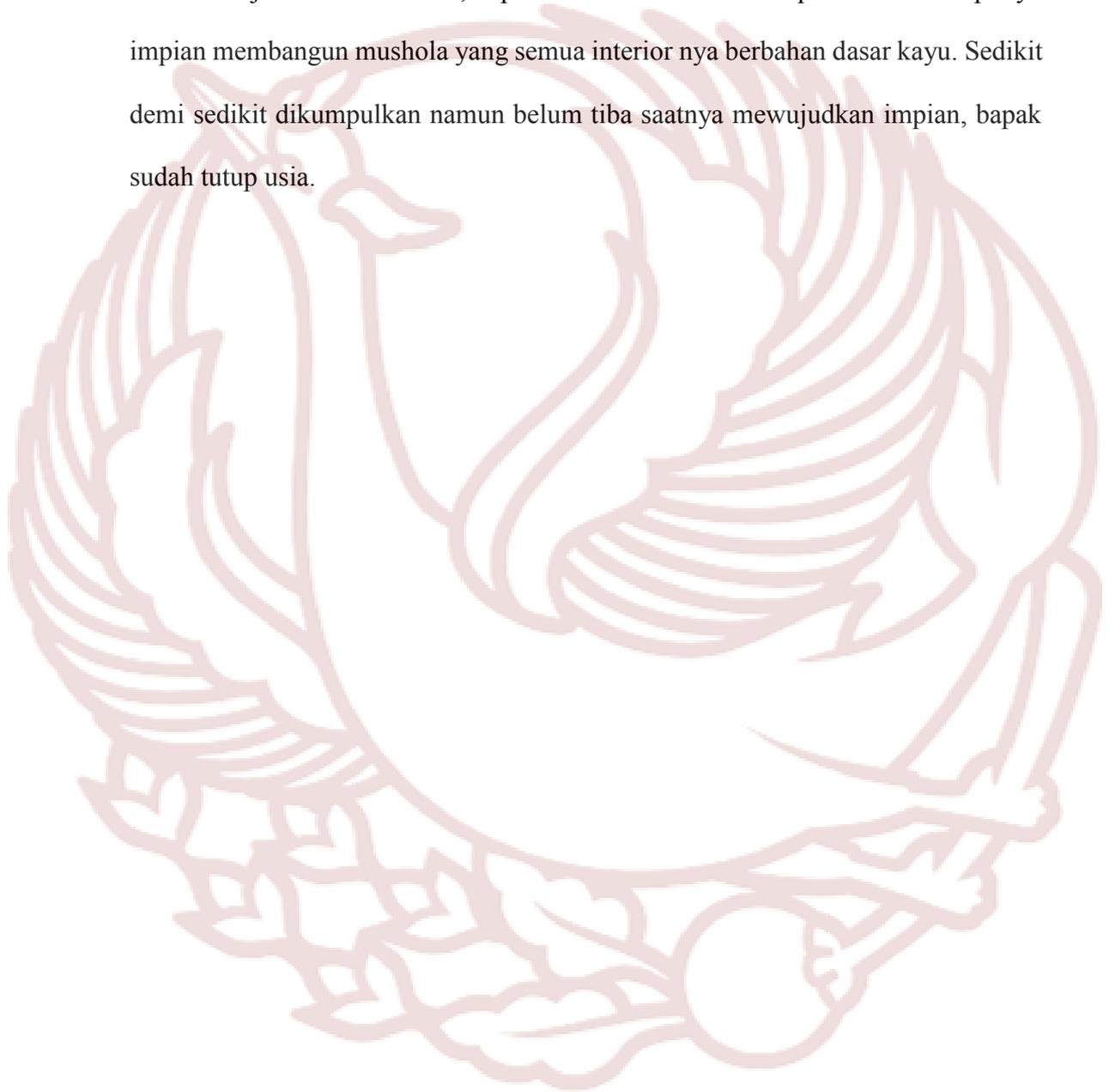
Sketsa 4.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi karya

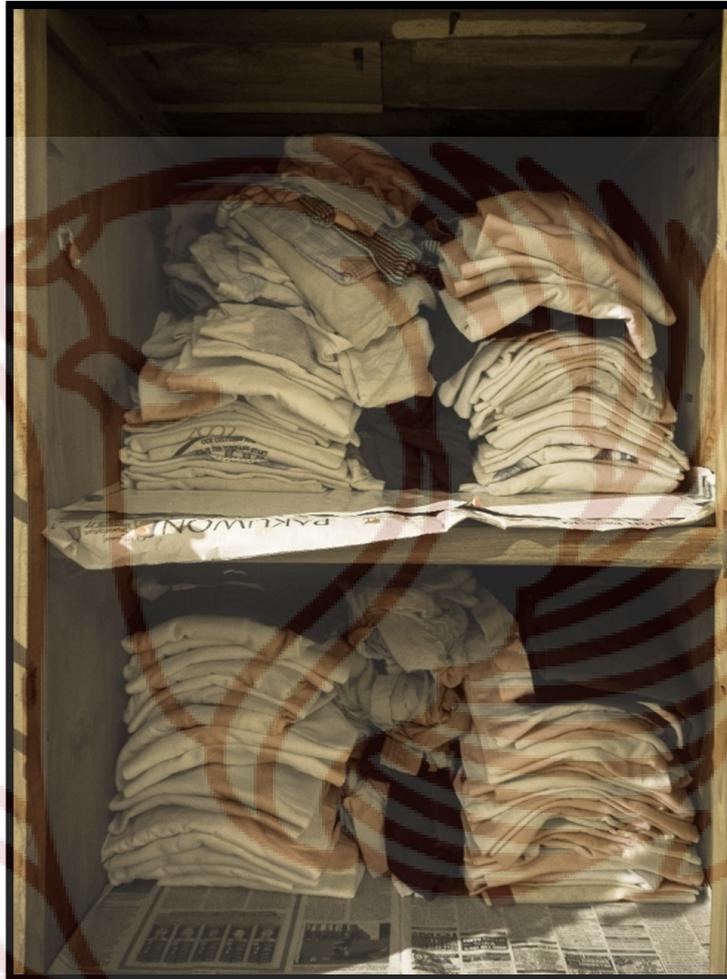
Pada foto ini, memperlihatkan salah satu koleksi kayu bapak yang di pasang di depan rumah bagian samping, pemasangan gebyok bertujuan untuk menghadang angin dan terik matahari dari arah barat. Penambahan kursi sengaja dilakukan demi menambah kesan kuno pada papan gebyok.

Pemotretan berada di luar ruangan tepatnya di teras rumah. Sebelum menjadi karya foto yang terpilih, penulis telah bereksperimen dengan menambahkan cahaya buatan (lampu) pada beberapa bagian, yang pertama pada pinggir gebyok, kedua di belakang gebyok, namun hasilnya tidak sesuai ekspektasi yang memperlihatkan kesan kuno dari gebyok. Sehingga memutuskan untuk memakai *aperture* $f/5.6$ dan ISO 640 dengan memanfaatkan cahaya alami dan hasilnya tidak *noise* dan terlihat lebih natural.

Segala sesuatu tentang kayu adalah kecintaan seorang bapak, termasuk gebyok tua ini. Hobi mengalahkan segalanya, demi memenuhi hasrat mengoleksi bermacam jenis furnitur antik, bapak rela mencari di beberapa kota. Beliau punya impian membangun mushola yang semua interior nya berbahan dasar kayu. Sedikit demi sedikit dikumpulkan namun belum tiba saatnya mewujudkan impian, bapak sudah tutup usia.



5. Judul karya : Baju putih favoritmu



Karya 5. Baju Putih Favoritmu
(Foto: Yeyen Dhorita, 2018)

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

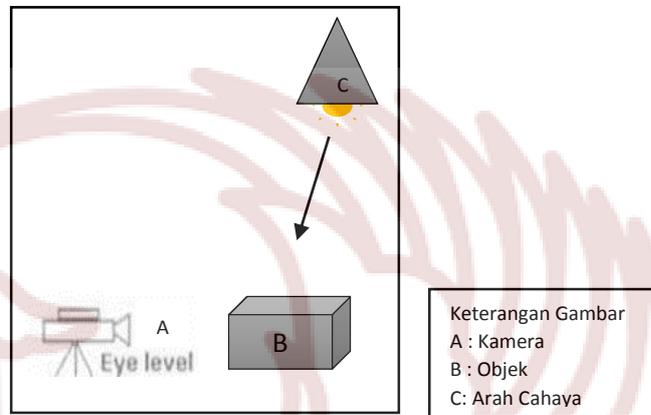
ISO : 500

Aperture : f/5.6

Sumber cahaya : Lampu ruang

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 5.

Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi karya

Lokasi almari ini ada di sudut kiri ruang keluarga, cahaya yang ada di ruangan tersebut ada satu buah lampu neon dan digunakan sebagai cahaya pendukung. Karena cahaya alami / *natural light* tidak bisa masuk dengan maksimal. Kemudian untuk sudut pengambilan dilakukan dengan teknik *eye level*. Teknik ini dipilih karena secara keseluruhan tumpukkan dan perulangan haris yang dihasilkan bisa terlihat jelas.

Sebuah almari bertingkat yang isinya penuh dengan tumpukkan baju putih adalah cara bapak menyusun dan mengelompokkan benda pribadinya. Seperti pada gambar, ada tumpukkan baju yang didominasi warna putih, karena warna putih adalah warna favoritnya. Bapak jarang memakan pakaian resmi layaknya guru olahraga pada umumnya yang memakai celana *training* dan baju garis – garis yang khas. Hampir setiap hari ketika hendak pergi mengajar olahraga di SMPN 4 Nganjuk, bapak selalu memilih kaos warna putih dipdukan dengan celana *jeans*

warna biru. Bapak terlihat *iconic* dengan busana yang beliau kenakan, hingga banyak orang yang mengira bapak tidak pernah ganti baju.

Begitu pula beliau yang gemar memakai baju berwarna putih menjadikan diri beliau semacam identifikasi diri yang mengisyaratkan untuk mudah dikenali maupun diingat karena warna putih melambangkan kebersihan. Seperti yang telah dituliskan oleh Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul *Pesan, Tanda, dan Makna* bahwa,

Kode pakaian, memakai pakaian untuk alasan yang bersifat sosial merupakan ciri universal dalam budaya manusia, tetapi bukan hanya untuk perlindungan namun juga demi identifikasi dan jati diri. Baju juga mengungkapkan kepercayaan, perasaan dan cara menyikapi hidup pada umumnya pada diri seseorang³⁰.

³⁰ Danesi, Marcel. *Pesan, Tandan dan Makna*. (Jalasutra 2010).hal 210.

6. Judul karya : Kursi

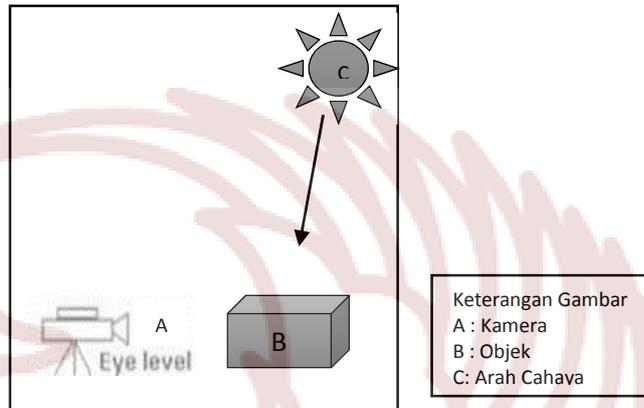


Karya 6. 'Kursi' (Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm
Media : *Photo Paper*
ISO : 800
Aperture : f/4
Sumber cahaya : Matahari
Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



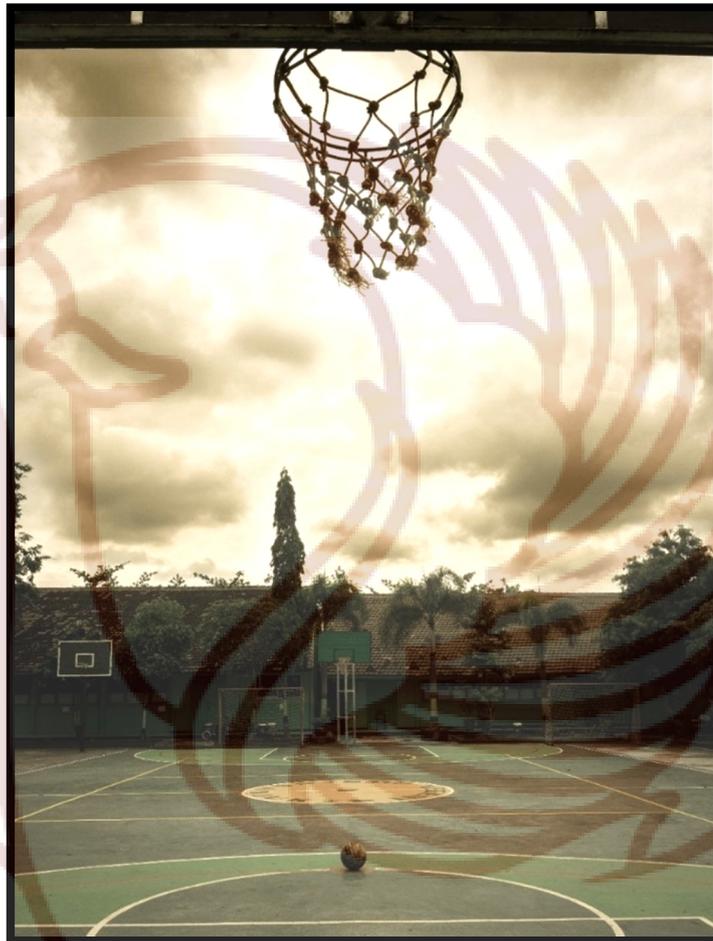
Sketsa 6.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi karya

Lokasi pemotretan berada di kandang. Teknik *eye level* dipilih karena ingin memperlihatkan objek dengan *background* yang mendukung cerita. Sedangkan pemilihan ISO 800 dan *aperture* f/4 agar tidak terlalu menimbulkan efek *over* (banyaknya intensitas cahaya yang masuk pada sensor kamera). Namun hal itu juga membutuhkan sentuhan proses penyuntingan yang menerapkan *tone* bernuansa *vintage* agar bisa lebih memunculkan isi cerita dari foto ini.

Pada foto, tampak satu buah kursi yang selalu digunakan bapak untuk sekedar merebahkan badan seusainya mencari pakan ternak dan aktivitas lainnya. Kandang yang biasa digunakan untuk memelihara ternak juga dimanfaatkan untuk menyimpan kayu – kayu koleksinya. Dibawah kursi ada sandal bapak yang sengaja ditambahkan untuk menambah kesan estetis. Ingatan penulis seketika terbangun ketika melihat kursi itu, seperti cara bapak melepas sandal dan mulai mengangkat satu kaki ke atas lutut kemudia matanya mulai terpejam.

7. **Judul karya : Lapangan olahraga**



Karya 7. 'Lapangan Olahraga'
(Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

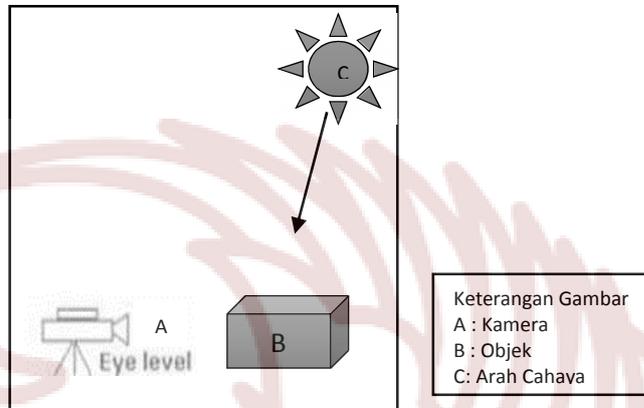
ISO : 160

Aperture : f/9

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 7.

Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi karya

Lokasi lapangan ini ada di SMPN 4 Nganjuk, tempat bapak bekerja sebagai guru olahraga. Penambahan bola basket di tengah lapangan sengaja dilakukan untuk menambah nilai estetis. Teknik *still life* digunakan karena mempelajari dan mencakup nilai estetis dari suatu objek. Hadirnya bola basket yang posisinya lurus dengan keranjang bola basket juga menjadi objek pelengkap dan saling berkaitan.

Sebagai guru olahraga, beliau jarang sekali mengajar di dalam kelas. Bapak juga seorang *coach* atau pelatih beberapa cabang olahraga untuk kompetisi tingkat kabupaten maupun provinsi, contohnya basket. Lapangan ini menjadi saksi bapak melatih murid – muridnya, memberi intruksi dengan suara keras, ikut bersorak memberi semangat. Bila latihan berakhir, bapak bersender di tiang *ring* basket berkumpul bersama murid - muridnya untuk istirahat. Bapak pandai menciptakan atmosfer yang menyenangkan selama latihan berlangsung, tak heran muridpun sangat segan dan patuh atas intruksinya. Penulis ingat semua kisah tersebut karena penulis adalah anak sekaligus murid beliau di sekolah.

8. Judul karya : Mesin ketik bapak



Karya 8. 'Mesin Ketik Bapak'
(Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

ISO : 160

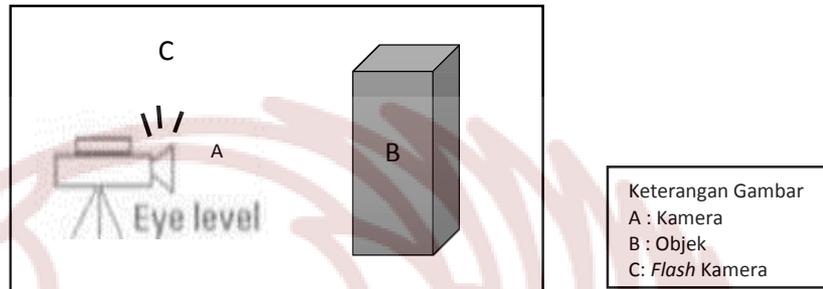
Aperture : f/13

Sumber cahaya : *Open flash,*

Flash mode : *Compulsory (flash utama), no strob return*

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 8.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi karya

Sebelum membahas histori dari karya foto ini, penulis menjabarkan teknik yang diambil dalam pemotretan. Lokasi pemotretan berada di dapur dengan intensitas cahaya yang sedikit, sangat memerlukan cahaya bantuan. Penulis menggunakan teknik pencahayaan *open flash* dari kamera dengan *aperture* $f/13$ dan ISO 160. Selain sebagai cahaya bantuan, fungsi lain dari *flash* tersebut ialah menghasilkan cahaya kekuningan, sehingga memudahkan dalam proses *editing*. Cahaya yang dihasilkan membuat efek *vintage* semakin terasa.

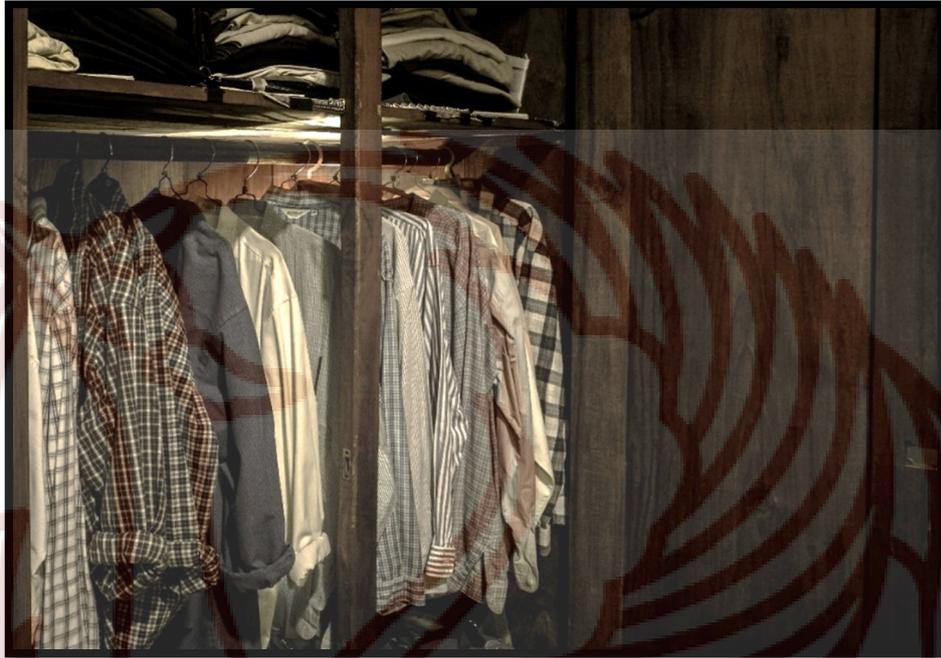
Penulis memutuskan untuk menggunakan teknik *open flash* dari kamera (*built in*) karena pada proses eksperimentasi telah mencoba menggunakan *lighting* bantuan dari lampu yang diletakkan di belakang objek utama / mesin ketik dengan tujuan membentuk bayangan dan juga *rimlight*. Tetapi hasilnya tidak sesuai dan jauh dari konsep *vintage*.

Semua foto yang dihasilkan menyimpan makna dan kenangan, begitu pula dengan almari ini. Almari yang berisi bermacam benda didalamnya. Bagian atas

terlihat beberapa gelas, tumpukkan perabotan dapur berahan plastik, dan ada sebungkus bahan masakan. Bagian rak kedua ada tumpukkan piring keramik, teko dan beberapa botol saus kecap. Ini mengindikasikan bahwa letak almari berada di dapur. Pada rak bagian bawah terlihat benda yang tidak ada korelasinya dengan perabotan dapur. Benda tersebut adalah mesin ketik bapak.

Dari mesin ketik ini tersimpan cerita menarik , contohnya bapak yang tidak tertarik belajar komputer, baginya komputer itu rumit sedangkan beliau lebih tertarik dengan barang antik. Berkat mesin ketik inilah bapak mendapatkan predikat sebagai guru dengan laporan sertifikasi terbaik, karena dengan telaten dan sabar mengetik berbagai laporan dan data sertifikasi yang begitu tebal mengandalkan mesin ketik miliknya. Dengan foto ini penulis teringat juga bahwa almari itu adalah hasil kreatifitas bapak. Beliau membuat almari untuk ibu dengan tujuan menyimpan perabotan dapur.

9. Judul karya : Kemeja terakhir



Karya 9. 'Kemeja Terakhir' (Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

ISO : 100

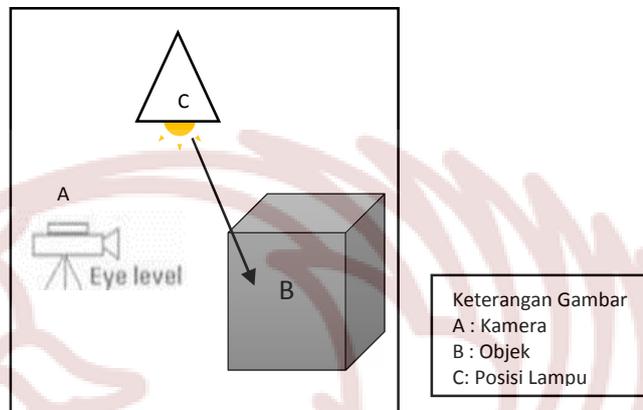
Aperture : f/14

Exposure : 7sec.

Sumber cahaya : Lampu belajar

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 9.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi pemotretan

Deretan kemeja menggantung dengan beberapa lengan kemeja terlihat menggulung. Lengan kemeja yang menggulung itu adalah kemeja yang terakhir dipakai bapak dalam berbagai acara. Hampir seluruh kemeja yang dimiliki beliau bermotif kotak – kotak bergaris dan dengan warna yang senada. Bapak biasa menggulung lengan kemejanya tepat di bawah siku. Sampai sekarang kemeja itu tidak pernah di rapikan kebentuk semula oleh keluarga, karena semua tentang bapak adalah hal yang pantas dikenang.

Almari ini berada di ruang tidur, minimnya cahaya yang masuk pada ruangan membuat penulis menambahkan cahaya buatan dari lampu belajar. Dalam proses pemotretan, lampu belajar yang diletakkan di belakang kemeja agar membentuk *sidelight* sehingga foto yang dihasilkan juga terkesan dramatis.

Mayoritas karya foto yang dihasilkan memiliki sudut pengambilan *eye level*, agar tidak terjadi distorsi, memperlihatkan repetisi dan garis kotak kotak pada kemeja

bisa serasi. Pada proses memotret, penulis menggunakan teknik *bulb* sekitar 7 detik hal ini berpengaruh pada ketajaman foto / *focusing*. Apabila tidak menggunakan *bulb*, foto yang dihasilkan menjadi goyang / *shake* , cahaya tidak terlihat jelas dan timbul *noise*.



10. Judul karya : Mesin dan kayu



Karya 10. 'Mesin dan Kayu' (Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

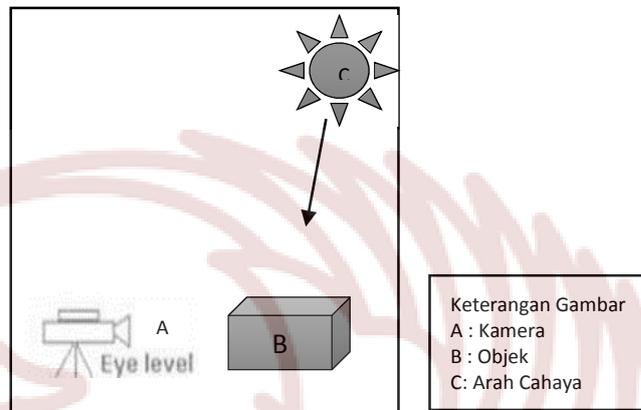
ISO : 400

Aperture : f/5

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 10.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi karya

Rumah bagian belakang menjadi tempat yang paling banyak menyimpan benda peninggalan bapak, seperti tumpukan kayu yang terlihat di foto. Pada samping kanan ada alat pengasah kayu berwarna biru. Alat tersebut baru dibelinya dan belum pernah dipakai. Penulis meletakkan alat tersebut pada *rules of third* (garis sepertiga bidang) dengan tujuan komposisi yang pas untuk kombinasi antara warna biru dari alat pengasah kayu dan dominasi warna gelap dari kayu.

Kayu yang ditumpuk disana memiliki beragam cerita berbeda, disamping bapak memang hobi koleksi kayu, bapak juga seorang yang mudah merasa iba. Suatu cerita, ada seorang penjual kayu (*usuk*) yang sudah tua keliling kampung dan tidak ada yang membeli, akhirnya bapak memanggil penjual itu dan membelinya dengan alasan kasihan, padahal bapak tidak sedang membutuhkan *usuk* tersebut. Berulang kali peristiwa membeli karena kasihan ini terjadi, sampai bapak pernah ditipu oleh beberapa pedagang yang mengandalkan belas kasihan darinya.

Akhirnya kayu – kayu yang dibelinya dari pedagang keliling sebagian di tumpuklah di tempat itu.

Selain itu ada cerita dimana bapak membeli 2 rumah joglo dan kemudian di bongkar satu persatu, dan berakhir dalam tumpukkan kayu diruangan terserbut. Saat itu anak dan istrinya hanya tertegun melihat spontanitas sifat bapak yang membuat keluarga geleng – geleng kepala. Semua ini terjadi didasari oleh sifat bapak yang menyukai benda – benda tua.

Begitu banyaknya kayu yang bapak simpan membuat penulis dan keluarga berterimakasih atas hobinya dulu. Kayu yang semakin hari semakin langka, bisa penulis beserta keluarga manfaatkan di kemudian hari.

Berbicara tentang teknik, *still life* juga mempelajari tentang warna. Penyesuaian antara warna dari objek utama dan warna dari objek pendukung juga penting, sehingga warna biru dari mesin kayu terlihat menjadi *point of interest* dengan perpaduan warna coklat dari kayu.

11. Judul karya : Sepatu yang Kau Simpan



Karya 11. 'Sepatu' (Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

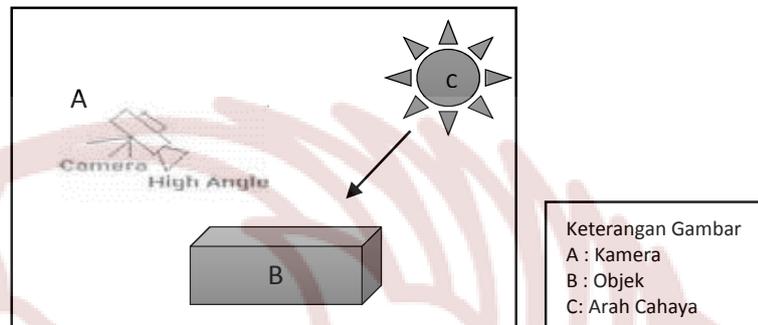
ISO : 200

Aperture : f/5.6

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 11.

Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

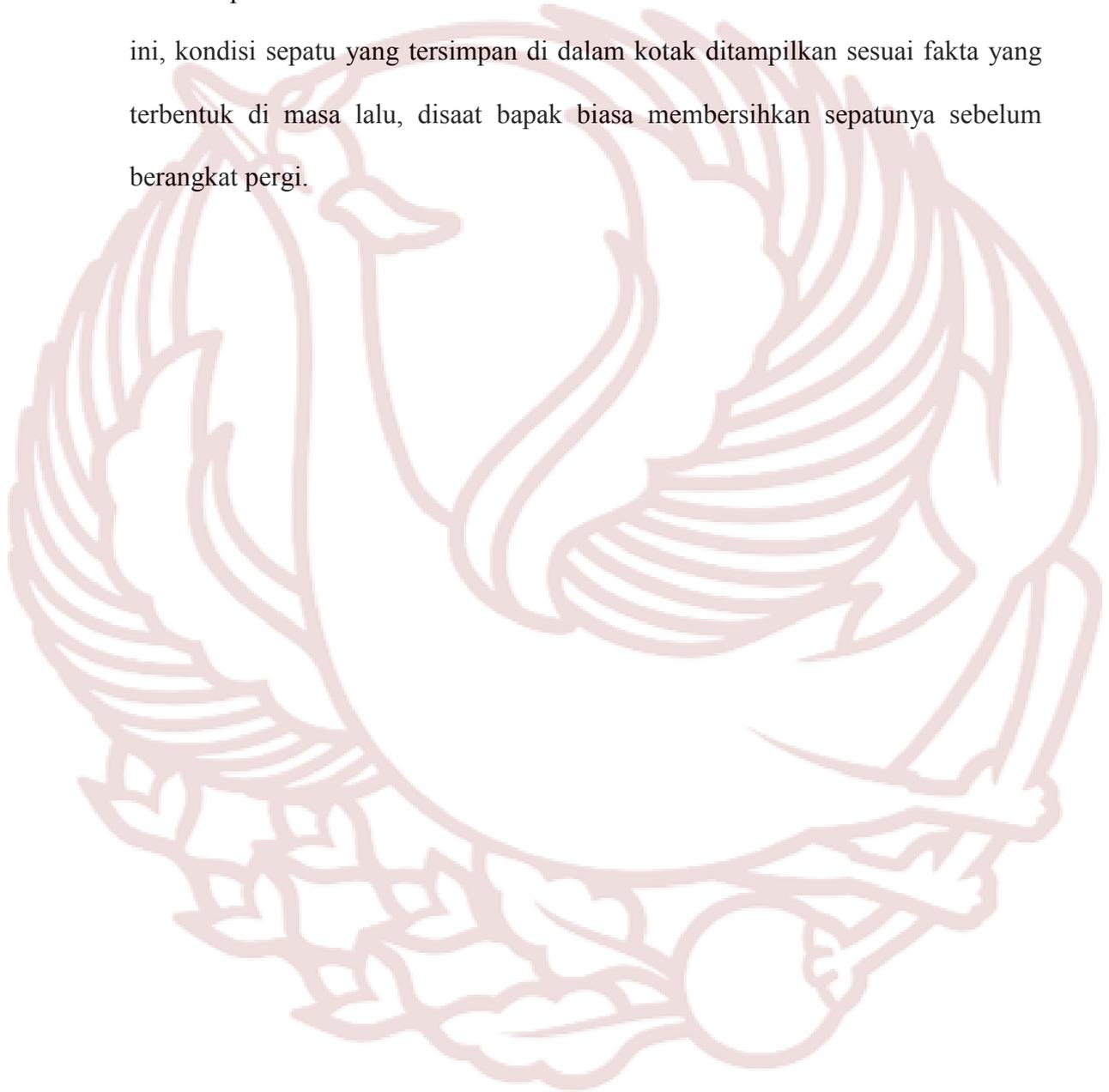
c. Deskripsi pemotretan

Sebuah foto bisa tersampaikan dengan baik bukan hanya dari isi cerita yang terkandung namun juga dari sudut pengambilan foto itu. Teknik *high angle* dipilih dengan tujuan memperlihatkan isi dari kotak yang bapak simpan. Isi dari kotak itu adalah sepasang sepatu berwarna coklat dengan kaos kaki didalamnya, ada semir dan sikat sepatu.

Sepatu menjadi kebutuhan primer untuk bapak. Hampir semua pekerjaannya membutuhkan sepatu. Selain untuk pergi ke sekolah, sepatu juga berguna untuk kegiatan sehari – hari atau momen tertentu misalnya, untuk pergi ke pertemuan resmi. Sepatu juga memiliki manfaat umum yaitu melindungi dari benturan, sinar matahari dan juga bisa menambah percaya diri. Kepercayaan diri akan muncul apabila sepatu yang dipakai terlihat bersih.

Inilah yang rutin dilakukan bapak ketika hendak pergi ke suatu acara resmi, memakai sepatu berbahan kulit yang sudah di semir. Sepatu ini adalah pemberian dari rekan kerja sesama guru. Segala benda pemberian dari rekan kerja maupun

anak – anaknya akan diberi perhatian khusus, sepatu ini contohnya. Bapak meletakkannya dalam kotak khusus satu paket dengan alat semirnya. Apabila selesai dipakai akan dibersihkan dan di kembalikan dalam kota tersebut. Pada foto ini, kondisi sepatu yang tersimpan di dalam kotak ditampilkan sesuai fakta yang terbentuk di masa lalu, disaat bapak biasa membersihkan sepatunya sebelum berangkat pergi.



12. Judul karya : Sisa obat



Karya 12. 'Sisa Obat'
(Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

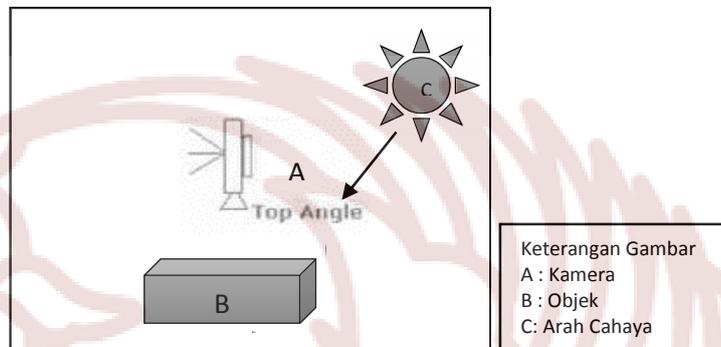
ISO : 400

Aperture : f/5

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 12.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019

c. Deskripsi pemotretan

Foto ini memperlihatkan bermacam sisa obat milik bapak mulai dari obat penyebab sakit dan penyembuh sakitnya. Agar tidak terjadi kontras dengan karya foto yang lainnya, dalam proses pemotretan objek disusun diatas meja kayu. Hal ini menjadi tanda bahwa kayu selalu identik dengan aktivitas bapak. *Top angle* dipilih agar bisa menunjukkan objek secara keseluruhan dari beberapa obat yang bapak konsumsi. Penggunaan *aperture* $f/5$ dengan ISO 400 pada pemotretan ini menjadikan foto tajam dan tidak *noise/grainy*.

Bapak adalah seorang yang suka dengan aktivitas berat, yaitu ketika kayu yang beliau pesan datang ke rumah, bapak langsung bergegas mengangkat dan menatanya. Hal ini tentu butuh tenaga ekstra, kemudian bapak memutuskan rutin minum obat sinsei penambah stamina. Bapak mengonsumsi obat itu dari zaman penulis masih Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga kuliah. Lambat laun efek dari obat tersebut sudah tidak bisa dirasakan kembali dan stamina semakin berkurang.

Kesalahan yang pernah bapak lakukan adalah rutin minum obat sinsei namun tidak diimbangi dengan pola makan yang teratur. Akhirnya bapak memiliki penyakit maag akut bahkan obat anti nyeri dalam bentuk apapun sudah tidak bisa mengobati sakitnya. Penyakit itu tidak pernah dianggapnya serius. Beliau juga tidak pernah mengeluhkan sakit, dan memberitahu keluarganya.

Penulis merasa bahwa bapak tidak ingin menyusahkan anak istrinya dan semua dirasakannya seorang diri. Salah satu ciri peran seorang kepala keluarga yang mampu menutupi semua masalahnya karena tidak ingin melihat keluarganya sedih. Sampai suatu kejadian bapak di vonis gagal ginjal dan liver. Perasaan penulis dan keluarga seketika hancur ketika dokter membacakan hasil *USG (Ultrasonografi)* bahwa fungsi ginjal bapak tinggal 9%, dan tak disangka bapaklah yang menguatkan keluarganya. Sisa obat beliau akan menjadi kenangan dan pengingat penulis bahwa gaya hidup yang bapak terapkan jangan terulang kepada anak istrinya.

13. Judul karya : Selang



Karya 13. 'Selang' (Foto; Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

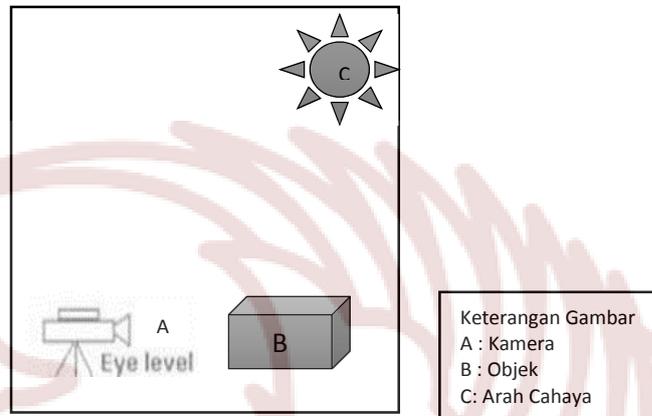
ISO : 800

Aperture : f/4

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 13.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

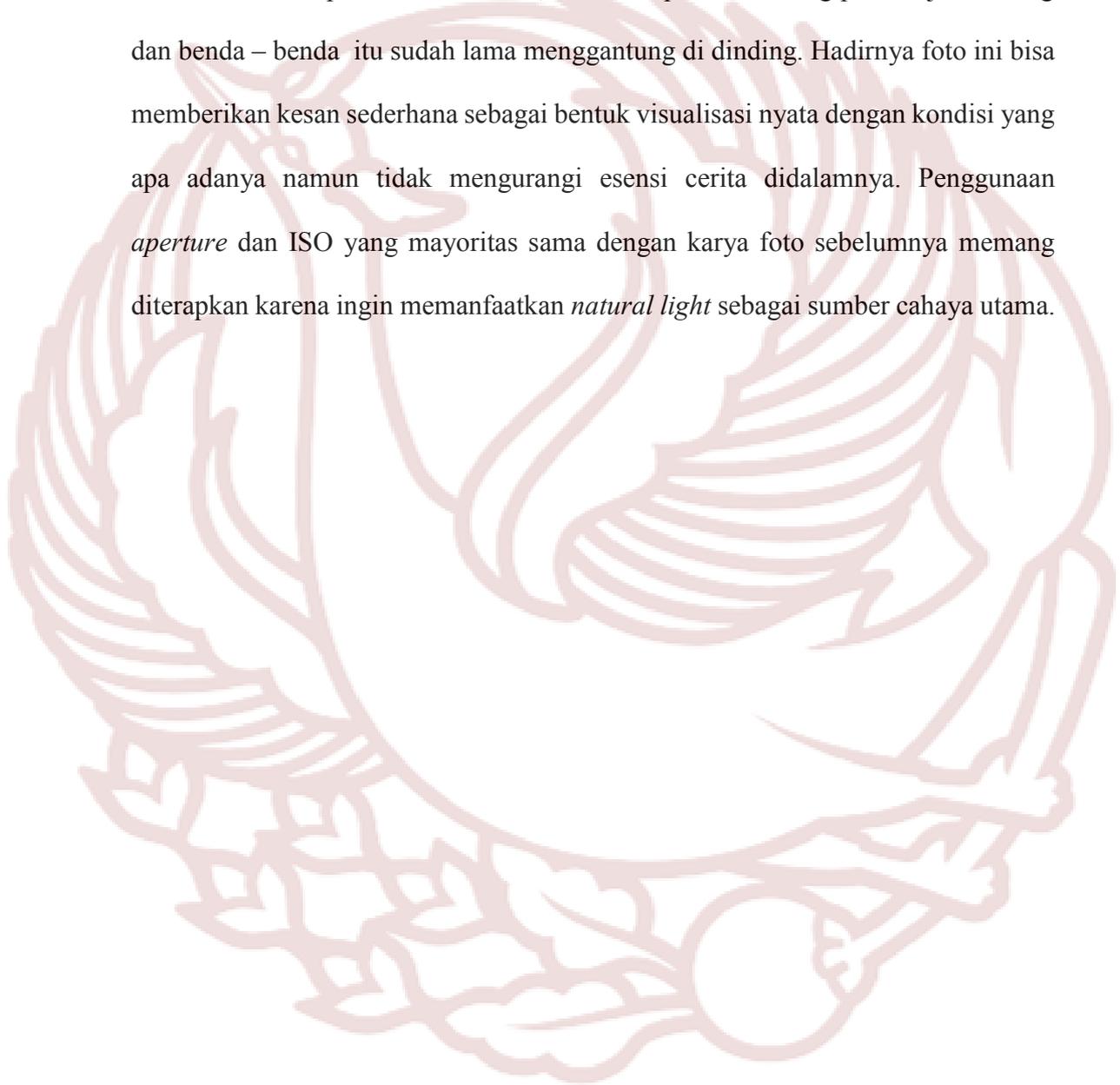
c. Deskripsi karya

Keberadaan dinding pada bangunan memiliki fungsi seperti menyokong atap dan langit – langit, selain itu untuk membagi ruangan serta dapat melindungi dari cuaca diluar ruangan. Namun kenyataannya dinding juga memiliki fungsi yang lain, yaitu untuk menggantungkan benda – benda seperti foto keluarga, hiasan dinding dan perabotan rumah tangga. Sama halnya yang dilakukan bapak, dinding belakang rumah dijadikannya tempat menggantungkan berbagai macam benda, contohnya ada gerinda, bekas tempat lampu, gergaji kayu dan yang paling menonjol adalah selang.

Selang tersebut digunakan untuk memandikan hewan ternak, kondisi nya sudah tidak bagus dan banyak yang berlubang. Dengan alat seadanya, bapak mulai menutup semua lubang – lubang kecil pada selang itu menggunakan kantong plastik hitam, dililitkan dan diikat. Namun nyatanya setelah diperbaiki, selang itu tidak

digunakan dan digantungkan di dinding. Karena dua hari setelahnya bapak dilarikan ke rumah sakit.

Pada sesi pemotretan kali ini, tidak ada penataan ulang pada objek. Selang dan benda – benda itu sudah lama menggantung di dinding. Hadirnya foto ini bisa memberikan kesan sederhana sebagai bentuk visualisasi nyata dengan kondisi yang apa adanya namun tidak mengurangi esensi cerita didalamnya. Penggunaan *aperture* dan ISO yang mayoritas sama dengan karya foto sebelumnya memang diterapkan karena ingin memanfaatkan *natural light* sebagai sumber cahaya utama.



14. **Judul karya : Pelengkap Aktivitas**



Karya 14. 'Pelengkap Aktivitas'
(Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

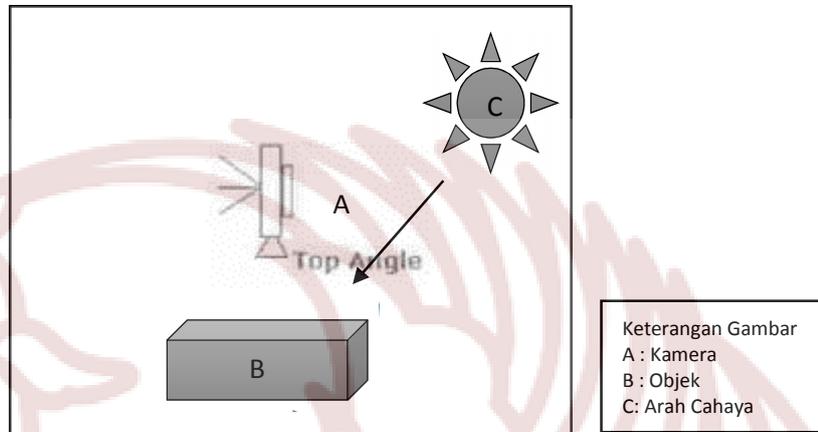
ISO : 500

Aperture : f/6.3

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 14.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi karya

Didalam foto ini terdapat dua buah *stopwatch*, satu kunci, peluit dan jam tangan yang disimpan dalam laci. Penulis sengaja menggabungkan lima benda sekaligus karena semuanya berhubungan erat dengan profesi bapak sebagai guru olahraga. Benda – benda itu biasa mengalung di leher beliau ketika jam mengajar tiba. *Stopwatch* memiliki fungsi untuk mengukur lamanya waktu yang diperlukan dalam kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah memberi instruksi kepada murid untuk berlari mengelilingi lapangan, biasanya dalam waktu 20 menit mendapatkan berapa kali putaran.

Kemudian peluit dibunyikan sebagai tanda waktu telah habis, semua murid berhenti berlari dan diizinkan beristirahat sejenak. Setelah itu salah satu murid diminta tolong untuk membukakan keranjang bola dengan kuncinya. Begitu bola satu keranjang penuh dibawa ke tengah lapangan, bapak mulai membagi

perkelompok. Untuk murid laki – laki diberi bola sepak sedangkan murid perempuan diberi bola voli. Instruksi langsung bisa diterima oleh muridnya.

Keseruan terjadi di lapangan saat bapak mencoba ikut bermain sepak bola bersama para murid. Tidak ada canggung antara seorang guru dan murid – muridnya untuk bermain bersama. Sifat bapak yang pandai menempatkan diri dimanapun dan dengan siapapun membuat semua muridnya menjadikan bapak sebagai guru idola.

Kini alat yang menemani bapak mengajar olahraga, telah tersimpan selamanya di dalam laci. Debu yang menghinggap pada benda memang sengaja tidak dibersihkan karena bagi penulis sekerluarga, karena benda yang letaknya dari awal sampai akhir berada di tempat yang sama jangan sampai dipindah. Sebab di laci itulah bapak sendiri yang menyimpannya.

Detail dari objek yang ditampilkan adalah poin utama, penambahan *background* kayu juga menjadi materi pendukung nilai historisnya. Dengan debu yang masih menempel terlihat secara menyeluruh ketika diterapkan sudut pengambilan dengan *top angle*. Sehingga *f/* sempit dan ISO yang rendah membuat foto lebih tajam / *focusing*. Bentuk dan kondisi *vintage* juga bisa terlihat dari objek yang sudah lama dan berdebu dipadukan dengan kayu tua dengan besi berkarat yang menempel. Sehingga teknik *still life* dengan konsep *vintage* bisa diwujudkan dalam foto ini.

15. Judul karya : Sabuk



Karya 15. 'Sabuk' (Foto: Yeyen Dhorita, 2018).

a. Spesifikasi karya

Ukuran : 80 cm x 60 cm

Media : *Photo Paper*

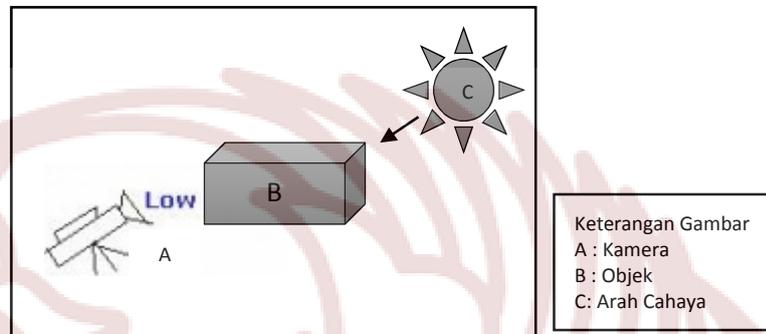
ISO : 800

Aperture : f/4

Sumber cahaya : Matahari

Tahun : 2018

b. Sketsa pemotretan



Sketsa 15.
Gambar: Yeyen Dhorita, 2019.

c. Deskripsi karya

Ikat pinggang merupakan barang yang penting bagi kehidupan sehari – hari. Ikat pinggang adalah pita yang fleksibel dan biasanya terbuat dari kulit. Penulis dan keluarga biasa menyebutnya ‘sabuk’. Fungsi sabuk memang untuk mengencangkan celana agar tidak mudah melorot. Dengan fungsi yang demikian, bagi sebagian orang memiliki sabuk tidak cukup hanya satu. Mereka akan membeli lagi dan muncul fungsi pendukung lainnya. Misalnya membeli sabuk dengan tujuan untuk variasi model pakaian yang dikenakan atau karena bosan dengan model sabuk yang sudah mereka punya sebelumnya.

Begitu juga dengan bapak, tidak merasa cukup dengan memiliki satu buah sabuk saja. Semasa beliau masih hidup dan pernah berkata bahwa sabuk bisa menambah percaya diri dan bisa menekan perutnya agar tidak terlihat buncit. Pernah suatu hari ada peristiwa yang mengundang tawa seisi rumah, yaitu ketika bapak lama terdiam di depan sabuk yang menggantung hanya sekedar memilih sabuk mana yang pantas dipakai. Selang beberapa menit mengamati sabuk dan

meraba pinggangnya, akhirnya beliau tersadar bahwa yang beliau kenakan adalah celana *training*.

Salah satu kejadian di masa lalu yang bila teringat bisa membuat penulis tersenyum haru. Memiliki tingkah jenaka yang bisa menghibur keluarga adalah kelebihan yang dimiliki bapak. Sekarang tidak ada lagi yang berdiri di depan deretan sabuk untuk memilih sabuk terbaik yang bisa dipakai hari ini. Hanya debu yang terus menebal dan menebalkan kerinduan penulis terhadap bapak.

Lokasi pemotretan berada di kamar orang tua, sabuk – sabuk itu menggantung di dinding belakang pintu. Tujuan menggunakan sudut pengambilan *low angle* dan pemanfaatan cahaya matahari dengan bukaan lensa f/4 dan ISO 400 bisa menghasilkan bayangan dari objek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran seorang bapak dalam keluarga sangat beragam dan sama banyaknya dengan peran seorang ibu. Bapak adalah orang yang memiliki pertalian kekeluargaan yang bisa disebut ayah. Peran yang begitu kompleks seolah – olah menuntut dirinya untuk memastikan anggota keluarganya baik – baik saja. Berbagai cara dilakukan seperti kewajibannya bekerja dan menafkahi, sebagai penghibur, madrasah untuk anaknya, bisa menjadi seorang motivator dan mengajari untuk disiplin waktu.

Namun kini peran tersebut sudah tidak ada lagi didalam keluarga, beliau meninggalkan penulis dan keluarga untuk selama – lamanya. Semua peristiwa yang penulis lalui bersama beliau masih terekam didalam memori. Memori itu terus ada dan tidak pernah bisa hilang dalam hati dan pikiran orang yang ditinggalkannya. Sebuah ingatan akan terbentuk secara kuat apabila penulis melihat benda - benda milik bapak, seperti almari yang menyimpan tumpukkan baju berwarna putih kesukaannya.

Dari pengalaman pribadi ini, penulis memiliki peluang yang berharga untuk menampilkan fakta yang terbentuk dimasa yang telah berlalu, menggunakan benda peninggalan, yang sarat akan makna dan bisa menjadi simbol kenangan melalui pendekatan fotografi *still life*. Dalam praktiknya penulis membagi dua cara memotret, pertama benda yang memiliki ukuran

besar seperti almari berisi pakaian bapak di potret dengan kondisi apa adanya. Kedua adalah benda yang bisa dipindah posisi seperti jam tangan dan sepatu, dipotret dalam ruangan yang berbeda dan teknik pencahayaan yang berbeda pula. Kemudian diproses secara kreatif dalam bentuk karya foto. Selanjutnya Karya foto ini disajikan secara tercetak agar bisa dipamerkan di ruang publik untuk bisa dinikmati dan bisa ikut merasakan cerita yang terkandung pada foto.

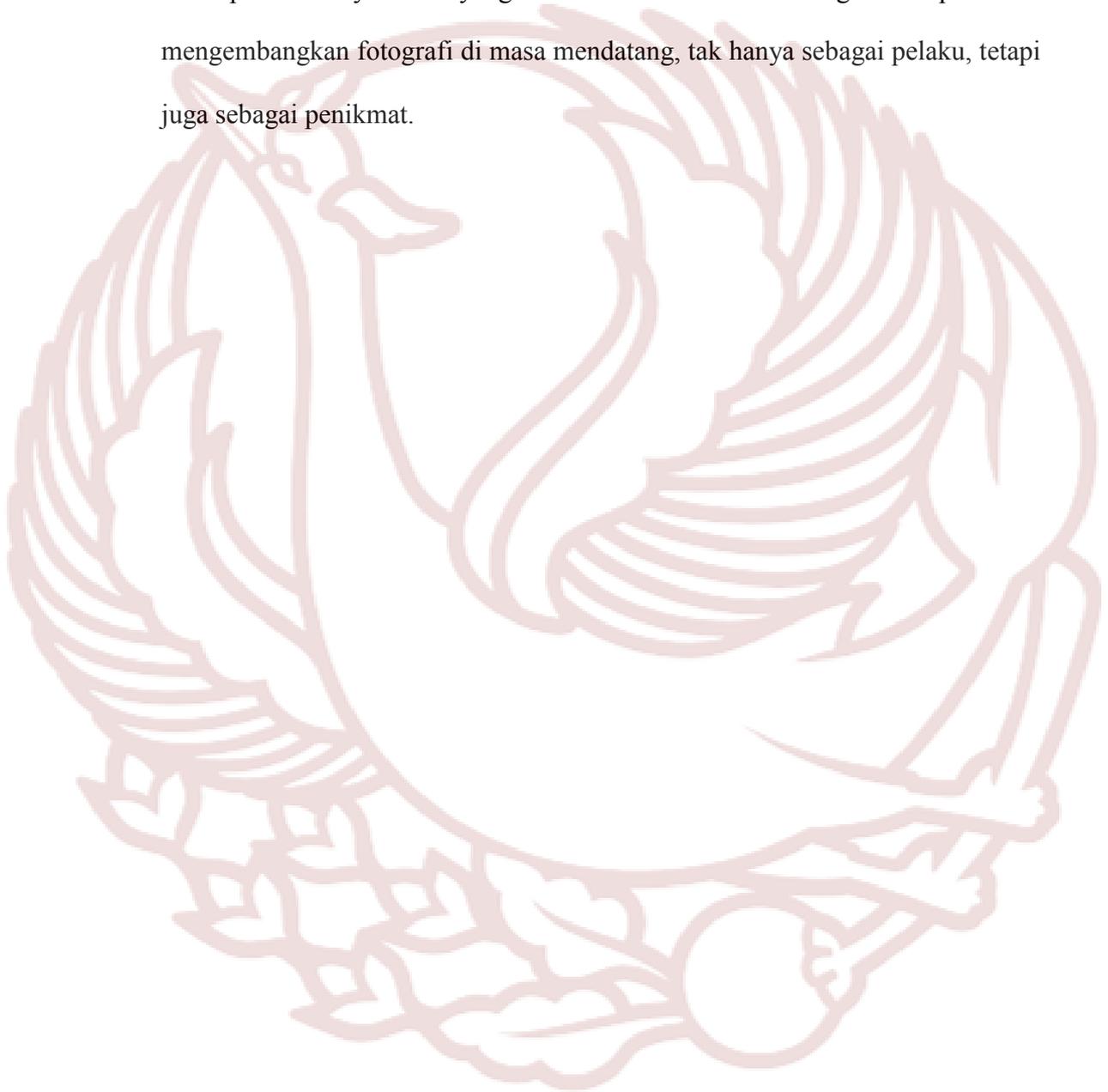
Pada karya ini, penulis juga ingin bisa mewakili perasaan orang di luar sana yang memiliki kisah yang sama. Mengenang kepergian orang terkasih karena wafat, bukan suatu hal yang menakutkan. Dengan cara mengenang seseorang yang telah pergi, kita bisa mengevaluasi dan memperbaiki kondisi untuk kehidupan saat ini dan dimasa mendatang.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan, penulis bisa mengutarakan saran yang ditujukan untuk mahasiswa fotografi dan untuk masyarakat umum. Pertama, mahasiswa fotografi diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh cara memvisualkan sebuah ide dan pengemasan karya-karya demi kemajuan fotografi ke depannya, khususnya untuk fotografi *still life* ataupun yang berhubungan dengan foto *story*. Mempelajari semua *genre* fotografi adalah hal yang menyenangkan, namun akan lebih baik lagi hasilnya bila kita bisa fokus dan menekuni satu *genre* yang disenangi.

Kedua, untuk masyarakat umum, fotografi tidak sekadar sebuah media untuk berkreasi, tidak melulu soal dunia komersil melainkan juga untuk menyampaikan pesan dan kesan terkait pengalaman hidup seseorang yang bisa

dinikmati oleh masyarakat umum. Kehadiran seni fotografi sendiri sangat luas dan terus berkembang seiring kemajuan zaman dan teknologi, sehingga diharapkan masyarakat yang memiliki kecintaan fotografi dapat ikut mengembangkan fotografi di masa mendatang, tak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai penikmat.



Daftar Pustaka

- Andrew Abdi Setyawan. 2009. *Ya Tuhan Mengapa Kau Ambil Dia Dariku*. Jakarta: Gramedia.
- Aryo Bayu Wibisono dan Aphief Tri Artanto. 2018. *Buku Ajar Fotografi, Teori dan Praktik*. Sijuarjo: Indomedia Pustaka.
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Burhanuddin. 2014. *Fotografi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Edison, Paulus dan Laely Indah Lestari. 2012. *Buku Saku Fotografi Still Life*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hosper, John. 2018. *Filsafat Seni, The Phylosophy of Art*. Yogyakarta: Thafa Media.
- K.Foster, Jonathan. 2009. *Psikologi Memori*. Terjemahan Oleh Teguh W. Utomo Surabaya: PORTICO Publishing.
- Perweiler, Gery. 1985. *Secrets of Studio Still life Photography*. New York: Amphoto.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot- Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

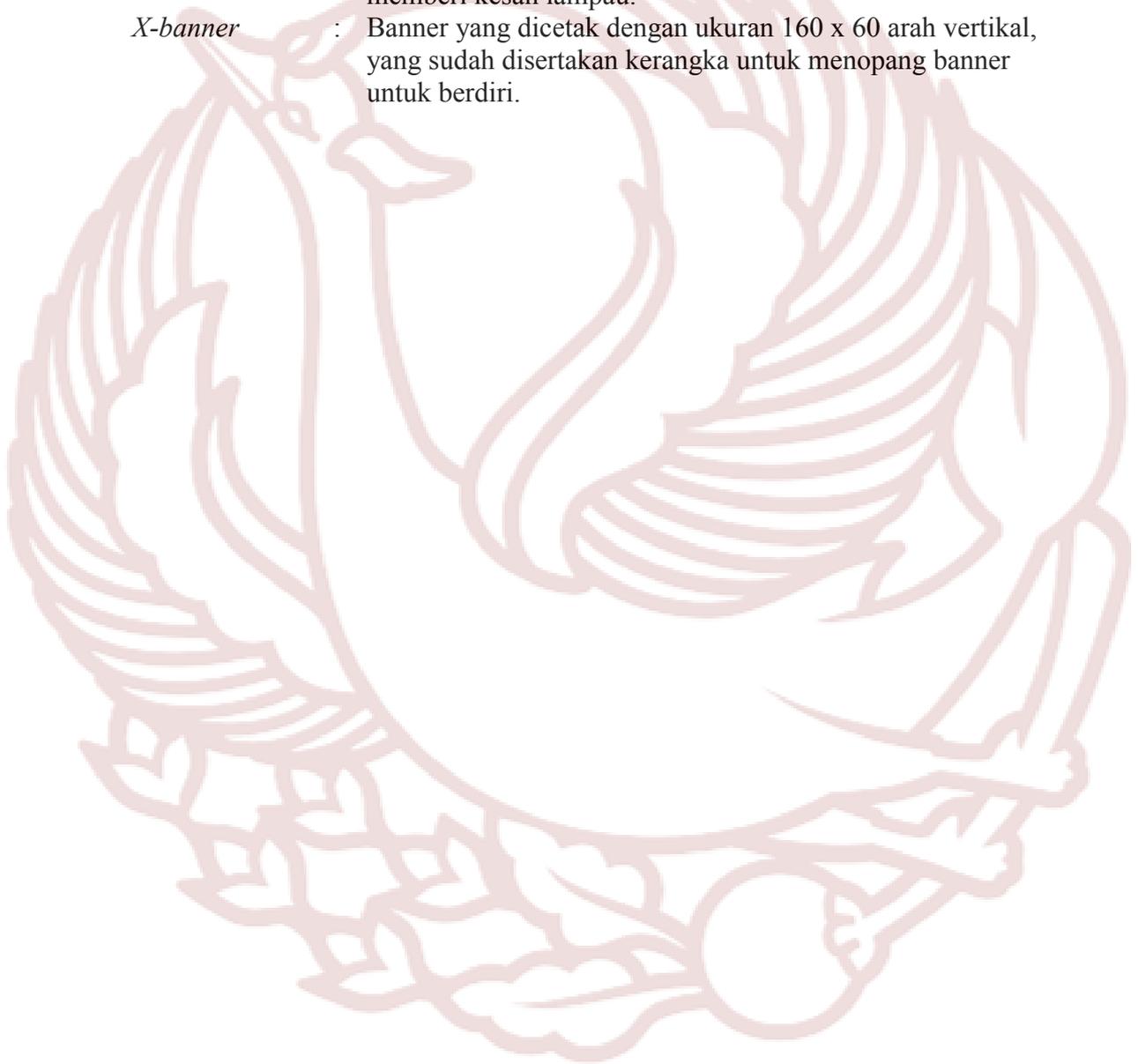
Pustaka Laman

- Brendan O'Se. 2007. *Dock Worker*, (Online),
(<https://www.ippawards.com/2017-photographers-of-the-year/> diakses 27
September 2018).
- Christopher Rauschenberg. 2007. *Studio Photography*, (Online),
(<https://www.lensculture.com/christopher-rauschenberg> diakses 1
November 2018).
- Edward, Steven. 2006. *Photography, a Very Short Introduction*, (Online), (b-
ok.cc Oxford University Press diakses 12 November 2018).
- Ebta Setiawan, 2012. KBBI (Online). <https://kbbi.web.id> (diakses 22 November
2018).
- Irak, Ricardo, 2014, *Legacy* (Online), ([https://www.lensculture.com/ricardo-
irak](https://www.lensculture.com/ricardo-irak) diakses 18 September 2018).
- Valera, Sid. 2014. *Still Life By One Banana Studio*, (Online),
(https://issuu.com/lordsidvalera/docs/still_life diakses 12 November 2018).
- Lori Vrba. 2013 a. *Providence*, (Online), (<httpwww.lorivrba.com/assemlage-1>
diakses 18 September 2018).
- Lori Vrba. 2013 b. *Speak the Truth Even if Your Voice Shakes*, (Online),
(<http://www.lorivrba.com/assemlage/?currentPage=2> diakses 18
September 2018).
- Hilman. 2016. *Apa itu vintage?*, (online),
(<http://www.plimbi.com/article/163193/pengertian-vintage> diakses 26
Januari 2019).
- _____. *Makna Warna (online)*, ([http://desainlogodesign.com/arti-warna-pada-
logo-perusahaan-dan-pengaruh-emosionalnya-pada-konsumen](http://desainlogodesign.com/arti-warna-pada-logo-perusahaan-dan-pengaruh-emosionalnya-pada-konsumen) diakses 15
Januari 2019).

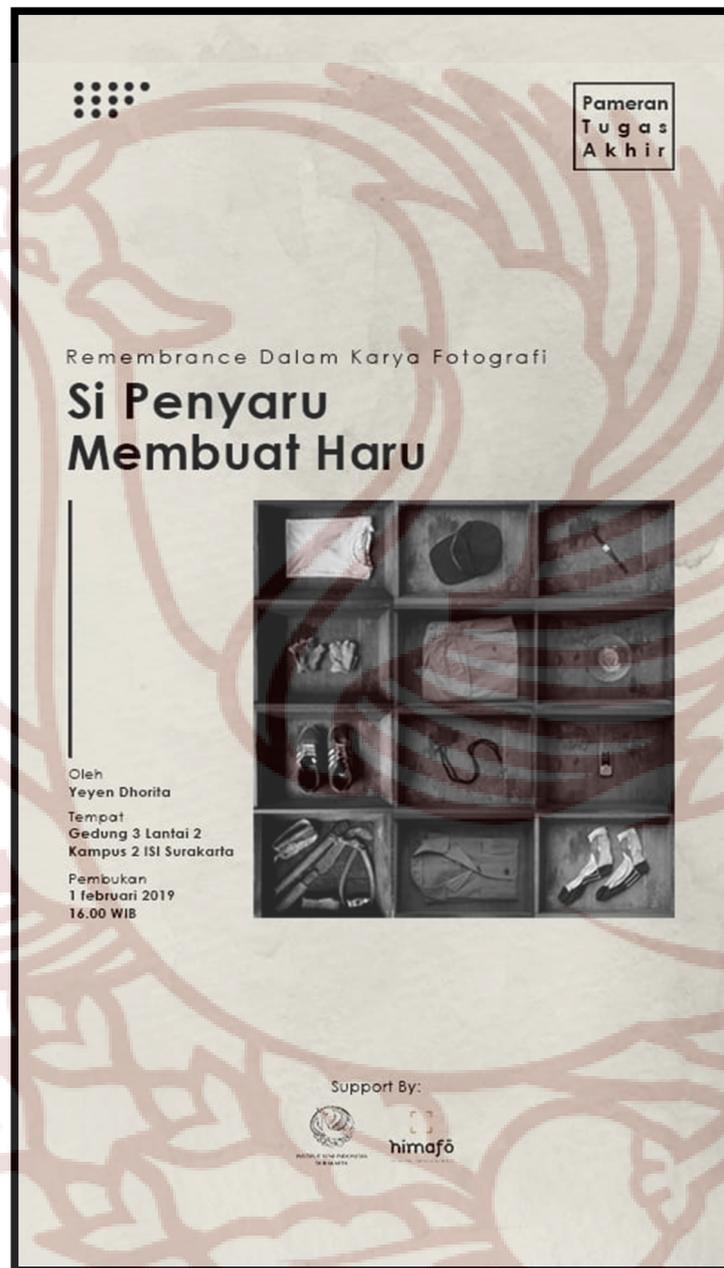
GLOSARIUM

<i>Adobe Lightroom</i>	: Aplikasi untuk mengedit atau mengolah foto.
<i>Aperture</i>	: Bukakan diafragma pada lensa kamera.
<i>Background</i>	: Latar belakang.
<i>Brightness</i>	: Kecerahan.
<i>Cropping</i>	: Dalam dunia fotografi bisa diartikan memotong bagian foto.
<i>Display</i>	: Tampilan pendukung pada sebuah pameran karya fotografi.
<i>Editing</i>	: Mengolah foto sesuai keinginan.
<i>Esensi</i>	: Inti atau pokok dari sebuah cerita.
<i>Eye Level</i>	: Sudut standart atau normal, kamera diletakkan sejajar dengan objek.
<i>Focusing</i>	: Mengatur fokus pada kamera.
<i>Frame</i>	: Tepi dekoratif yang dibuat untuk memasang, melindungi, dan memajang sebuah gambar, foto, atau lukisan.
<i>Gadget</i>	: Piranti elektronik dan mekanik dengan fungsi yang canggih.
<i>Golden Hour</i>	: Momen atau kondisi dimana cahaya matahari bisa dimanfaatkan dalam proses memotret objek dengan mengetahui waktu yang tepat cahaya alami itu muncul.
<i>High angle</i>	: Memotret pada posisi lebih tinggi daripada objek yang difoto.
<i>ISO</i>	: Kemampuan atau sensitifitas sensor pada kamera terhadap cahaya.
<i>Kontras</i>	: Perbedaan warna yang mencolok.
<i>Lighting</i>	: Pencahayaan.
<i>Loading in</i>	: Memuat benda / karya kedalam ruang pameran.
<i>Long shot</i>	: Teknik pengambilan gambar yang bisa mencakup area yang lebar.
<i>Low angle</i>	: Memotret pada posisi lebih rendah daripada objek yang difoto.
<i>Memori</i>	: Kekuatan atau proses mereproduksi atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan dipertahankan.
<i>Open flash</i>	: Penggunaan cahaya bantuan ketika memotret.
<i>Passe Partout</i>	: Sebuah pembatas jeda diantara frame dan foto.
<i>Penyuntingan</i>	: Proses atau cara yang dilakukan untuk mengolah foto sesuai kebutuhan.
<i>Photo paper</i>	: Kertas yang digunakan untuk menyetak foto.
<i>Penyaru</i>	: Orang yang sedang menyamar.
<i>Remembrance</i>	: Ingatan atau kenangan.
<i>Rimlight</i>	: Cahaya yang datang dari samping dan belakang lebih kuat daripada cahaya depan yang mengenai objek.
<i>Rungon-rungon</i>	: Mendengarkan suara
<i>Sabuk</i>	: Ikat pinggang
<i>Saturasi</i>	: Tingkat kepekatan sebuah warna.
<i>Side light</i>	: Cahaya dari samping yang mengenai objek.

- Software* : Perangkat lunak yang ada didalam komputer.
Speed : Kecepatan dalam menagkap objek dengan kamera.
Stopwatch : Alat ukur besaran waktu yang dapat diaktifkan dan dimatikan.
Tone : Nada (dalam fotografi dikenal dengan nada warna)
Varnish : Cairan untuk melapisi kayu agar tidak mudah tergores.
Vintage : Identik dengan sesuatu yang bergaya tua atau sesuatu yang memberi kesan lampau.
X-banner : Banner yang dicetak dengan ukuran 160 x 60 arah vertikal, yang sudah disertakan kerangka untuk menopang banner untuk berdiri.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Desain Poster Pameran Tugas Akhir
(Copy File: Diah Sagita Rani, 2019)


Pameran
Tugas
Akhir

Remembrance Dalam Karya Fotografi
Si Penyaru
Membuat Haru

















Yeyen Dhorita
 14152126

<p> Program Studi S-1 Fotografi Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta </p> <p> Dosen Pembimbing Anin Astiti, S.Sn., M.Sn. </p>	<p> Pembukaan Jum'at, 1 Februari 2019 16.00 WIB </p> <p> Pameran Berlangsung 1-4 Februari 2019 </p> <p> Gedung 3 Lantai 2 Kampus II ISI Surakarta Jl. Ringroad Mojosongo Km 5,5 </p>
---	---

Support By:




Lampiran 2. Desain X-Banner Pameran Tugas Akhir
(Copy File: Diah Sagita Rani, 2019)



Lampiran 3. Desain *Banner* Pameran Tugas Akhir
(*Copy File:* Diah Sagita Rani,2019)



Lampiran 4. Foto bersama Pembimbing dan Penguji
(Foto: Eka Aditya,2019)



Lampiran 5. Foto Pembimbing dan Penguji Mengunjungi Pameran
(Foto: Eka Aditya,2019)



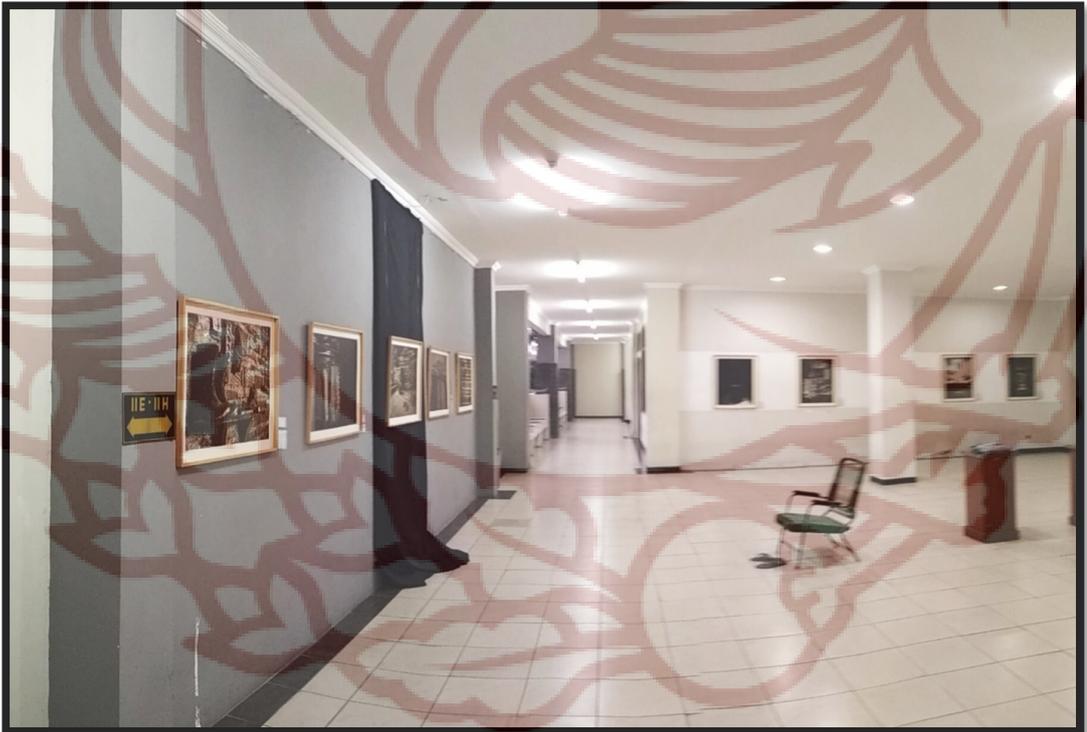
Lampiran 6. Foto bersama teman satu angkatan 2014
(Foto: Muh.Fitra Mukti,2019)



Lampiran 7. Foto bersama suami
(Foto: Yunita Damar Jati, 2019)



Lampiran 8. Foto *display* pameran (1)
(Foto: Yeyen Dhorita,2019)



Lampiran 9. Foto *display* pameran (2)
(Foto: Yeyen Dhorita,2019)



Lampiran 10. Suasana Pameran (1)
(Foto: Yeyen Dhorita,2019)



Lampiran 11. Suasana Pameran (2)
(Foto: Yeyen Dhorita,2019)